

**PENGGUNAAN CAMPUR KODE DALAM TULISAN STATUS DOSEN FAKULTAS
ILMU BUDAYA UNIVERSITAS HASANUDDIN DI MEDIA SOSIAL *FACEBOOK*:
SUATU TINJAUAN SOSIOLINGUISTIK**



SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh
gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin**

OLEH:

ANDI RACHMAT KARIM

F111 14 505

DEPARTEMEN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2020

SKRIPSI
PENGGUNAAN CAMPUR KODE DALAM TULISAN STATUS DOSEN
FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS HASANUDDIN DI MEDIA
SOSIAL *FACEBOOK*:
TINJAUAN SOSIOLINGUISTIK

Disusun dan Diajukan Oleh:

ANDI RACHMAT KARIM

Nomor Pokok: F111 14 505

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi
pada tanggal 21 Januari 2020
dan dinyatakan memenuhi syarat.

Menyetujui

Komisi Pembimbing,

Konsultan I,



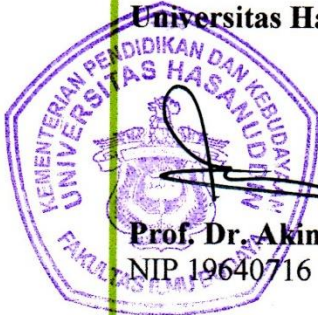
Dr. Hj. Nurhayati, M.Hum.
NIP 19601002 198601 2 001

Konsultan II,



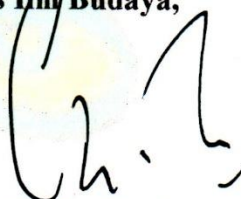
Dr. Hj. Munira Hasyim, S. S., M. Hum.
NIP. 19710510 199803 2 001

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin,



Prof. Dr. Akin Duli, MA.
NIP 19640716 199103 1 010

Ketua Departemen Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya,



Dr. AB. Takko Bandung, M. Hum.
NIP 19651231 199002 1 002

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS ILMU BUDAYA

Pada hari ini, Selasa 21 Januari 2020, panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul **Penggunaan Campur Kode Dalam Tulisan Status Dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin di Media Sosial Facebook: Tinjauan Sociolinguistik** yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana pada Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 21 Januari 2020

- | | | |
|--|---------------------|--|
| 1. Prof. Dr. Lukman, M.S. | Ketua | 
(.....) |
| 2. Dr. Hj. Asriani Abbas, M. Hum. | Sekretaris | 
(.....) |
| 3. Dr. Hj. Nurhayati, M. Hum. | Konsultan I | 
(.....) |
| 4. Dr. Hj. Munira Hasyim, S. S., M. Hum. | Konsultan II | 
(.....) |
| 5. Drs. H. Hasan Ali, M. Hum | Penguji I | 
(.....) |
| 6. Dr. H. Tammase, M. Hum. | Penguji II | 
(.....) |



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
Jl. Perintis Kemerdekaan Kampus Tamalanrea KM. 10 Makassar 90245
Telp. (0411) 587223-590159. Fax. 587223

SURAT PERSETUJUAN

Sesuai dengan Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor: 5130/UN4.9.1/DA.08.04/2019 tanggal 20 Agustus 2019 atas nama **Andi Rachmat Karim**, Stanbuk **F11114505**, dengan ini menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul “Penggunaan Campur Kode Dalam Tulisan Status Dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin di Media Sosial *Facebook*”.

Makassar, 30 Desember 2019

Konsultan I

Dr. Hj. Nurhayati, M.Hum.

NIP 19601002 198601 2 001

Konsultan II

Dr. Hj. Munira Hasyim, SS., M. Hum.

NIP 19710510 199803 2 001

Disetujui untuk diteruskan kepada panitia ujian skripsi,

a.n. Dekan Fakultas Ilmu Budaya Unhas
Ketua Departemen Sastra Indonesia

Dr. AB. Takko Bandung, M. Hum.

NIP. 19651231 199002 1 002

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat merampungkan skripsi ini sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sastra di Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin. Penulis diberi akal untuk berpikir, belajar sabar, tekun, kerja keras, dan berdoa untuk menghadapi segala tantangan yang ada, termasuk merampungkan skripsi ini.

Penulis menyadari tiada suatu firman yang sempurna selain Al-Qur'an. Sehubungan dengan hal tersebut, penulis bersedia menerima kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak sebagai upaya penyempurnaan skripsi ini. Kritik dan saran diberikan diharapkan mampu penulis tuangkan dalam upaya penyempurnaan tersebut guna memberi manfaat bagi orang lain yang sedang menggeluti bidang yang saat ini penulis geluti.

Skripsi ini saya persembahkan terutama kepada ayahanda Ir. Drs. A. Karim Pettarumpa dan ibunda tercinta Bongko Tiknok yang telah membesarkan, mendidik, memberikan bimbingan, doa, dan kasih sayang kepada penulis hingga saat ini. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan, kewarasan, umur panjang, dan hidayah kepada beliau, dan semoga kelak penulis dapat memberikan yang terbaik untuk mereka.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah mendapat bantuan, dorongan, semangat, dan bimbingan dari berbagai pihak, penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari bimbingan dan bantuan baik moral maupun material dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu M.A. selaku Rektor Unhas serta Prof. Dr.Akin Duli, M.A. selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya yang telah memberikan kebijakan bagi penulis.
2. Ketua dan sekretaris Departemen Sastra Indonesia, Dr. AB. Takko Bandung, M.Hum. dan Dra. St. Nur Sa'adah, M.Hum. serta Ibu Sumartina, S.E. yang telah memberikan kemudahan dan fasilitas dalam hal administrasi selama penulis menempuh pendidikan di Fakultas Ilmu Budaya Unhas.
3. Dr. Hj. Nurhayati, M.Hum. selaku pembimbing I dan penasihat akademik. Beliau sosok penuh wibawa dan tenang, selalu memberikan motivasi, arahan, dan bimbingan tiada henti selama proses penyusunan skripsi ini.
4. Dr. Hj. Munira Hasyim, S.S., M.Hum. selaku pembimbing II. Beliau adalah panutan penulis, sosok yang selalu memberikan nasihat, arahan, dan telah meluangkan waktunya bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen Departemen Sastra Indonesia yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan dan pengalaman dari awal kuliah hingga akhir studi.
6. Kedua orang tua yang sangat penulis sayangi dan cintai. Buat ayahanda Ir. Drs. A. Karim Pettarumpa dan ibunda tercinta Bonko Tiknok, terima kasih atas doa, cinta, perhatian, dan kasih sayang yang senantiasa diberikan kepada penulis hingga detik ini.
7. Andi Nurfibriani Karim, Andi Nurtika Karim, Andi Nurtrimarini Karim dan Andi Nurismi Karim yang penulis selalu sayangi.
8. Teman-teman "*Boy Wes Brother*", "*Ajal Telah Tiba*" dan "*anak lorong wesabbe*" dengan kelucuan, sifat humoris yang berlebihan, membuat penulis selalu semangat dan ceria, terima kasih banyak.

9. Teman-teman Asketis 2014 yang selalu memberi semangat kepada penulis (Adi Yanuarto, Yusril Ashar Chairan, Bahrul Ulum, Ahmad Iman Waworuntu, Syahwan Alfianto Amir, Muh. Virgian Valencya, Suparman, Octavianus Romi, Apriliyanti Nurdin, Ugie Sushady Sahab, Oriza Satifa, Pita Suci, Andi Hartina Tenrirawe, Rafita, Erika Handianah, Musyilia Nurfadhlia, Nur Akhirah, Jumriana, Nurcahaya, Nur Adelia, Rezky Yulia Ekaputri, Wiwindya Anggrayni, Elisabet Iket, Natalia Datu Letta, Aisyah R, Sulfiana SBR, Dia Widianti, Khaerunnisa, Rosmiati, Risya Rizky Nurul Qur'ani, dan Ernik Hasnawati)
10. IMSI KMFIB-UH yang menjadi bagian dari keluarga kecil penulis dalam menimba ilmu dan mendapatkan banyak pengalaman berorganisasi maupun pembelajaran hidup selama penulis kuliah.
11. Gomes, Ondongk, Iman, Bahrul, Anugrah, April, Ndutt, Ira, Adel, Jol, Ugie, Eky, Nisa dan Letta adalah teman-teman terbaik penulis selama kuliah yang terus mendukung dan mendorong penulis untuk segera merampungkan skripsi ini.
12. Henri, Arung, Yusuf, Fajri, Rini, Edel dan Cima yang selama menjalani Kuliah Kerja Nyata di Desa Tamalate Kabupaten Maros telah memberikan kesempatan kepada penulis mendapatkan keluarga baru.
13. Pihak-pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu dalam skripsi ini, terima kasih untuk semua doa, dukungan, dan kesabaran hingga penulis dapat merampungkan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran untuk perbaikan di lain

kesempatan. Walaupun demikian besar harapan penulis agar skripsi ini dapat memberi manfaat kepada siapa pun yang membacanya.

Sekian dan terima kasih.

Makassar, 21 Januari 2020

Andi Rachmat Karim

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
PENERIMAAN	iii
PERSETUJUAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	ix
ABSTRAK	xii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	9
1.3 Batasan Masalah	10
1.4 Rumusan Masalah	10
1.5 Tujuan Penelitian	10
1.6 Manfaat Penelitian	11
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	13
2.1 Teori Linguistik	13
2.1.1 Pengertian Linguistik	13
2.1.2 Kontak Bahasa	14
2.1.3 Faktor Penyebab Kontak Bahasa	15
2.1.4 Kedwibahasaan	16
2.1.5 Masyarakat Tutur	17
2.1.6 Pengertian Kode	18
2.1.7 Pengertian Campur Kode	19

2.1.8 Jenis – Jenis Campur Kode.....	21
2.1.9 Faktor Penentu Campur Kode	22
2.1.10 Pengertian Bahasa.....	23
2.1.11 Fungsi Bahasa.....	24
2.1.12 <i>Facebook</i>	25
2.2 Hasil Penelitian yang Relavan.....	27
2.3 Kerangka Pemikiran	29
BAB 3 METODE PENELITIAN	31
3.1 Jenis dan Pendekatan.....	31
3.1.1 Penelitian Pustaka.....	31
3.1.2 Penelitian Lapangan.....	32
3.2 Sumber Data	33
3.2.1 Populasi	33
3.2.1 Sampel	33
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN	34
4.1 Bentuk Penggunaan Campur Kode pada Tulisan Status Dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin di Media Sosial <i>Facebook</i>	34
4.1.1 Campur Kode Berwujud Kata Bahasa Inggris.....	35
4.1.2 Campur Kode Berwujud Baster Bahasa Indonsia – Bahasa Makassar dan Bahasa Inggris – Bahasa Indonesia	38
4.1.3 Campur Kode Berwujud Kata Ulang Bahasa Daerah.....	42
4.1.4 Campur Kode Berwujud Partikel Bahasa Daerah dan Bahasa Inggris	45
4.1.5 Campur Kode ke Dalam (<i>Inner Code Mixing</i>)	47

4.1.6 Campur kode ke Luar (<i>Outher Code Mixing</i>).....	50
4.2 Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode Pada Tulisan Dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin di Media Sosial <i>Facebook</i>	52
a. Faktor Kebiasaan	52
b. Faktor Prestise	56
c. Faktor Penggunaan Lebih Populer.....	59
BAB 5 PENUTUP	63
5.1 Simpulan.....	63
5.2 Saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN	67

ABSTRAK

ANDI RACHMAT KARIM. *Penggunaan Campur Kode Status Dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin di Media Sosial Facebook : Suatu Tinjauan Sociolinguistik* (dibimbing oleh **Nurhayati** dan **Munira Hasyim**)

Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan bentuk-bentuk campur kode pada tulisan status dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin di media sosial *Facebook* dan (2) mendeskripsikan faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan campur kode pada tulisan status dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin di media sosial *Facebook*. Bentuk bahasa yang digunakan oleh kalangan dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin di media sosial *Facebook* merupakan data dalam penelitian ini.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data berupa metode simak (pengamatan) dengan teknik dokumentasi, dan catat. Metode analisis data yang digunakan berupa metode deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan penggunaan campur kode yang dilakukan oleh kalangan dosen menggunakan akun media sosial *Facebook* memiliki enam bentuk penggunaan, di antaranya yaitu campur kode berwujud kata bahasa Inggris, campur kode berwujud baster bahasa Indonesia-bahasa Makassar dan bahasa Inggris-bahasa Indonesia, campur kode berwujud kata ulang bahasa daerah, campur kode berwujud partikel bahasa daerah dan bahasa Inggris, campur kode ke dalam dan campur kode ke luar. Adapun faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan campur kode yang dilakukan oleh kalangan dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin di media sosial *Facebook* yaitu faktor kebiasaan, faktor prestise dan faktor penggunaan lebih populer.

Kata Kunci: Campur Kode, Status Dosen, *Facebook*.

ABSTRACT

ANDI RACHMAT KARIM. Use of the Mix Status Code for the Faculty of Cultural Sciences, Hasanuddin University lecturers in Social Media Facebook: A Sociolinguistic Review (supervised by **Nurhayati** and **Munira Hasyim**)

This study aims (1) to describe the forms of code mixing on the status writing of the Hasanuddin University Faculty of Cultural Sciences lecturers on social media Facebook and (2) to describe the factors of using of mixed codes on the status writing of the Hasanuddin University Faculty of Cultural Sciences lecturers on social media Facebook. The form of language used by the lecturers of the Faculty of Cultural Sciences, Hasanuddin University on social media Facebook is the data in this study.

The method used in the collection of data in the form of refer to the method (observation) with documentation techniques, and record. Analysis of the data used in the form of descriptive methods.

The results showed that the use of code mix conducted by lecturers using Facebook social media accounts had six forms of use, including mixed code in English words, mixed codes in Indonesian-Makassar language and English-Indonesian, mixed code in word form. re regional languages, mix codes in the form of particles of regional languages and English, mix codes in and mix codes outside. The factors that influence the use of code mix conducted by the lecturers of the Faculty of Cultural Sciences, Hasanuddin University on social media Facebook are the habit factor, the desire to show identity or population and the use of more popular languages.

Keywords: Mix Code, Lecturers Status, Facebook.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan salah satu kebutuhan wajib yang digunakan saat berkomunikasi antara manusia satu dan manusia yang lain. Bahasa sendiri memiliki ragam yang tidak terhitung jumlahnya sebab setiap negara memiliki bahasa kebanggaannya tersendiri. Indonesia misalnya kita kenal dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang ditetapkan sebagai bahasa negara, bahasa wajib yang harus dituturkan dan diketahui oleh segenap penduduk yang mendiami negara Indonesia. Selain bahasa wajib tersebut, negara Indonesia mempunyai pula bahasa lokal yang di setiap-setiap daerah atau suku memiliki bahasa dan dialek yang berbeda-beda.

Bahasa tidak dapat dijauhkan dari masyarakat karena tanpa bahasa, masyarakat tidak dapat berinteraksi dengan sesamanya. Demikian pula sebaliknya, tanpa masyarakat bahasa tidak berarti apa-apa. Masyarakat sebagai makhluk sosial sangat membutuhkan bahasa, dengan bahasa mereka bisa berkomunikasi dengan masyarakat lain, mereka bisa bertukar pikiran dan bisa berbagi informasi. Sunaryo (2002 : 6), tanpa adanya bahasa (termasuk bahasa Indonesia) iptek tidak dapat tumbuh dan berkembang. Selain itu, bahasa Indonesia di dalam struktur budaya, ternyata memiliki kedudukan, fungsi, dan peran ganda, yaitu sebagai akar dan produk budaya yang sekaligus berfungsi sebagai sarana berfikir dan sarana pendukung pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tanpa peran bahasa serupa itu, ilmu pengetahuan dan teknologi

tidak akan dapat berkembang. Implikasinya di dalam pengembangan daya nalar, menjadikan bahasa sebagai prasarana berfikir modern. Oleh karena itu, jika cermat dalam menggunakan bahasa, kita akan cermat pula dalam berfikir karena bahasa merupakan cermin dari daya nalar (pikiran).

Media sosial saat ini semakin beragam dan disertai fasilitas yang memudahkan pengguna bahasa bertutur dan saling menyapa walau dengan rentang lokasi yang berjauhan. Sosial media pun dijadikan sebagai sarana silaturahmi segala kalangan. Para dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin pun tidak lepas dari penggunaan media sosial, salah satu di antaranya adalah penggunaan akun *Facebook*. *Facebook* merupakan salah satu situs ekspresi tulis maupun multimedia dalam media *online*. Salah satu fitur *Facebook* yang diperbaharui setiap saat oleh para penggunanya adalah status. Melalui status, para pengguna *Facebook* dapat menginformasikan segala aktivitas, berita, pendapat, tukar pikiran, bisnis, dan sebagainya. Selain itu, mereka juga dapat saling berkomentar atau menanggapi status terbaru dari teman-teman sesama pengguna *Facebook*. Sebagai sebuah jaringan sosial, para pengguna *Facebook* pun berasal dari berbagai latar sosial dan wilayah yang berbeda serta bahasa yang beragam pula. Tidak menutup kemungkinan apabila dalam satu akun *Facebook* terdapat masyarakat aneka bahasa atau masyarakat multilingual (*multilingual society*). Dosen sebagai salah satu kelompok terpelajar di masyarakat merupakan pengguna *Facebook* yang cukup berpengaruh. Hubungan antara *Facebook* dan dosen menghasilkan berbagai jenis campur kode. Campur kode merupakan percampuran dua bahasa atau lebih. Campur kode disebabkan oleh masyarakat tutur

multilingual yang artinya memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan menggunakan lebih dari satu bahasa. Namun, tidak seperti alih kode, campur kode tidak mempunyai maksud dan tujuan yang jelas untuk digunakan karena campur kode digunakan biasanya tidak disadari oleh pembicara dengan kata lain reflek pembicaraan atas pengetahuan bahasa asing yang diketahuinya.

Peristiwa-peristiwa campur kode yang dilakukan oleh kalangan Dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin di media sosial *Facebook* sangatlah menarik untuk dibahas, karena memiliki keunikan. Keunikannya terletak pada penggunaan antara bahasa satu dan bahasa yang lain pada status di sosial media *Facebook* oleh kalangan dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin. Sebagai data dalam penelitian ini, penulis mencuplik tulisan dalam *Facebook* yang berupa tulisan status dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin. Seperti pada contoh berikut:

(Contoh 1)



1. Partisipan : Haji Tammase Balla (Dosen Sastra
Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas
Hasanuddin)
- Peristiwa tutur : Masih bagian dari *Anniversary* RSWS

Terjemahan : Masih bagian dari ulang tahun Rumah Sakit
Wahidin Sudirohusodo

(Contoh 2)



2. Partisipan : Eny Sahraeny (Dosen Sastra Inggris
Fakultas Ilmu Budaya Universitas
Hasanuddin)

Peristiwa tutur : ***This Saturday is full with*** silaturrahim
activities.. Batch 89 Sastra Unhas Female
alumni ***established the first*** pengajian ***at***
sister Lia`s home...then melayat ke rumah
duka ***sister Lin Manaba whose father passed***
away today... Alhamdulillah bisa tetap
berbagi dlm suka dan duka.

Terjemahan : Sabtu ini penuh dengan kegiatan
silaturrahim..Perempuan Alumni angkatan
89 Sastra Universitas Hasanuddin. Dimulai
dari pengajian di rumah saudari Lia Maneba

yang ayahnya meninggal hari ini.

Alhamdulillah bisa tetap berbagi dalam suka dan duka.

(Contoh 3)



3. Partisipan : Asniar Aziz Hamrat (Dosen Sastra Inggris Universitas Hasanuddin)
- Peristiwa tutur : Hari ini menemani Anita seharian jalan menyusuri Bandung. Besok *back to my job again*.
- Terjemahan : Hari ini menemani Anita seharian jalan menyusuri Bandung. Besok kembali kepekerjaan saya lagi.

Pada contoh di atas merupakan bahasa tulis yang terdapat pada akun *Facebook* yang mencampurkan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Objek penutur dalam penelitian ini adalah penutur yang merupakan pengguna media sosial *Facebook*. Penggunaan bahasa asing dan bahasa Indonesia pada tulisan status *Facebook* sering digunakan oleh para dosen saat mengunggah status.

Keunikan lain dari peristiwa penggunaan campur kode yang dilakukan oleh dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin biasanya dilatarbelakangi oleh disiplin ilmu yang digelutinya. Misalnya, dosen Sastra Inggris biasanya melakukan campur kode antara bahasa Inggris dengan bahasa Indonesia, kemudian dosen Sastra Jepang biasanya melakukan campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jepang dan begitu pula dosen dari jurusan lain yang ada di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin. Hal ini juga menjadi salah satu faktor dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin melakukan campur kode. Seperti pada contoh berikut:

(Contoh 1)



- | | | |
|-----------------|---|---|
| 1. Partisipan | : | Sukmawaty Mumu (Dosen Sastra Inggris
Fakultas Ilmu Budaya Universitas
Hasanuddin) |
| Peristiwa tutur | : | <i>with</i> Ibu cantik Dr. Maryam Hafram..
Thailand |
| Terjemahan | : | Bersama dengan Ibu cantik Dr. Maryam..
Thailand |

(contoh 2)



Meta Sekar Puji Astuti

07 Mar 19 pukul 00:26 · 🌐



Ingat ini bukan promosi nomer satu dan nomer dua. Tapi saya penggemar Jan Ethes yang sudah bersifat otaku.

2. Partisipan : Meta Sekar Puji Astuti (Dosen Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin)
- Peristiwa tutur : Ingat ini bukan promosi nomer satu dan nomer dua. Tapi saya penggemar Jan Ethes yang sudah bersifat *otaku*.
- Terjemahan : Ingat ini bukan promosi nomor satu dan nomor dua. Tapi saya penggemar Jan Ethes yang begitu menekuni hobinya.

Pada contoh di atas merupakan campur kode ke luar (*outher code mixing*), yang dilakukan oleh dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin dilatarbelakangi oleh disiplin ilmu yang digelutinya. Hal tersebut terjadi pada contoh (1), yaitu “*with* Ibu cantik Dr. Maryam Hafram... Thailand” ‘bersama dengan Ibu cantik Dr. Maryam Hafram... Thailand’. Peristiwa tutur tersebut merupakan campur kode antara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia yang dilakukan oleh dosen Sastra Inggris Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin. Kemudian pada contoh (2), yaitu “Ingat ini bukan promosi nomer

satu dan nomer dua. Tapi saya penggemar Jan Ethes yang sudah bersifat otaku” ‘Ingat ini bukan promosi nomor satu dan nomor dua. Tapi saya penggemar Jan Ethes yang begitu menekuni hobinya’. Peristiwa tutur tersebut merupakan campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Jepang yang dilakukan oleh dosen Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Faktor lainnya yaitu faktor kebiasaan penutur, yang sering kali memengaruhi penggunaan bahasa yang digunakan oleh pengguna akun *Facebook*, seperti penggunaan dialek daerah atau menggunakan bahasa yang masih tergolong satu kerabat yaitu bahasa pertama atau bahasa ibu yang dipadukan dengan bahasa Nasional (Bahasa Indonesia) oleh masyarakat Indonesia. Hal ini juga dilakukan oleh kalangan dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, seperti contoh di bawah ini.



Nurhayati Rahman Matammeng



02 Okt 19 pukul 08:52 · 🌐

Orang rame2 merayakan hari batik Indonesia, kapanpi kodong naada hari sutera indonesia... Hehehe



- Partisipan : Nurhayati Rahman Matammeng (Dosen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin)
- Peristiwa tutur : Orang rame2 merayakan hari batik Indonesia, **kapanpi kodong naada** hari sutera indonesia... hehehe

Terjemahan : Orang ramai-ramai merayakan hari batik Indonesia, kapan kasian dia ada (Hari sutera Indonesia)... hehehe

Pada contoh di atas merupakan peristiwa campur kode ke dalam (*inner code mixing*), pemilihan bahasa yang digunakan penutur ialah bahasa Indonesia kemudian menggunakan dialek Bugis-Makassar.

Campur kode mempunyai daya jangkau yang sangat luas. Campur kode dapat terjadi antara bahasa dengan bahasa, bahasa dengan ragam, dan ragam dengan ragam.

Berlandaskan dari beberapa contoh peristiwa campur kode yang telah diuraikan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang perilaku campur kode, khususnya “Penggunaan Tulisan Campur Kode Di Sosial Media *Facebook* oleh Dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin: Tinjauan Sociolinguistik”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Terdapat campur kode oleh pengguna bahasa di sosial media *Facebook*.
- 1.2.2 Terdapat jenis-jenis campur kode antara bahasa satu dan bahasa yang lain.
- 1.2.3 Sejumlah faktor memengaruhi terjadinya campur kode.
- 1.2.4 Para guru atau dosen tidak mementingkan kebakuan bahasa

1.3 Batasan Masalah

Pencampuran bahasa mempunyai cakupan yang sangat luas. Campur kode dapat terjadi antara bahasa dan dialek. Oleh karena itu, perlu pembatasan agar dalam pemecahan masalah tersebut dapat mendetail. Objek penelitian ini dibatasi pada penggunaan campur kode dalam tulisan status para Dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin di media sosial *Facebook*. Adapun batasan masalah yang akan diuraikan, yaitu mengkhususkan pada campur kode atau variasi bahasa yang berwujud kata dan faktor-faktor campur kode yang mendorong terjadinya campur kode antara bahasa satu dan bahasa lainnya.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah mengenai penelitian ini sebagai berikut:

- 1.4.1 Bagaimana bentuk campur kode berupa kata, kata ulang, partikel, baster, campur kode ke dalam dan ke luar dalam tulisan status dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin di media sosial *Facebook*?
- 1.4.2 Faktor apakah yang, memengaruhi Dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin menggunakan campur kode pada media sosial *Facebook*?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan ruang lingkup rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1.5.1 Untuk mengetahui bentuk campur kode berupa kata, kata ulang, partikel, baster, campur kode ke dalam dan ke luar dalam tulisan status dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin di media sosial *Facebook*.

1.5.2 Mengetahui faktor yang mempengaruhi dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin menggunakan campur kode pada media sosial *Facebook*.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat khususnya bagi peneliti dan pembaca pada umumnya, baik secara teoretis maupun praktis.

1.6.1 Teoretis

- a. Menambah kekayaan penelitian pada bidang kebahasaan, khususnya mengenai campur kode yang digunakan oleh dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin dalam tulisan status di media sosial *Facebook*.
- b. Sebagai bahan referensi bagi para peneliti yang ingin meneliti campur kode, khususnya penggunaan campur kode dalam tulisan status dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin di media sosial *Facebook*.

1.6.2 Praktis

Secara praktis, penyusunan karya ilmiah ini diharapkan dapat memberi pemahaman bagi pengguna bahasa serta apa sajakah faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan campur kode dalam tulisan status dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin di media sosial *Facebook*. Adapun manfaat bagi peneliti, bagi universitas, bagi departemen, bagi pengguna bahasa dan bagi mahasiswa yaitu sebagai berikut.

a. Bagi Peneliti

Penulis mengharapkan tulisan ini berguna bagi penulis sebagai aplikasi ilmu, yakni tentang penggunaan campur kode dalam tulisan status dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin di media sosial *Facebook*

b. Bagi Universitas

Tulisan ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memberikan gambaran yang berguna sebagai referensi bagi mahasiswa Universitas Hasanuddin kedepannya dalam mengungkap penggunaan campur kode pada media sosial *Facebook* serta faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan bahasanya.

c. Bagi Departemen

Memberikan pemahaman kepada mahasiswa Sastra Indonesia mengenai penggunaan bahasa sesuai kaidah bahasa Indonesia dan pentingnya menjaga eksistensi bahasa Indonesia..

d. Bagi Pengguna Bahasa

Memberikan pemahaman agar masyarakat pengguna bahasa di sosial media dapat mengetahui bagaimana seharusnya bentuk bahasa yang digunakan sesuai dengan kaidah bahasa.

e. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan pada penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan apa yang akan diteliti.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Sociolinguistik

2.1.1 Pengertian Sociolinguistik

Sociolinguistik merupakan disiplin ilmu antara sosiologi dengan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan erat. Sosiologi merupakan kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat, lembaga-lembaga, dan proses sosial yang ada di dalam masyarakat. Sosiologi berusaha mengetahui bagaimana masyarakat itu terjadi, berlangsung, dan tetap ada. Dengan mempelajari lembaga-lembaga, proses sosial dan segala masalah sosial di dalam masyarakat, akan diketahui cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, bagaimana mereka bersosialisasi, dan menempatkan diri dalam tempatnya masing-masing di dalam masyarakat. Sedangkan linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari tentang bahasa, atau ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sociolinguistik adalah bidang ilmu disiplin antar yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu dalam masyarakat (Chaer dan Agustina 2003: 2).

Menurut Sumarsono (2004:1), sosio adalah masyarakat dan linguistik adalah kajian bahasa. Jadi kajian sociolinguistik adalah kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan. Menurut Rafiek (2010:1), sociolinguistik adalah studi bahasa dalam pelaksanaannya itu bermaksud atau bertujuan untuk mempelajari bagaimana konvensi-konvensi tentang relasi penggunaan bahasa untuk aspek-aspek lain tentang perilaku sosial. Selanjutnya,

Wijana (2006:7) berpendapat bahwa sosiolinguistik merupakan cabang linguistik yang memandang atau menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakai bahasa itu di dalam masyarakat. Pendapat tersebut pada intinya berpegang pada satu kenyataan bahwa dalam kehidupan bermasyarakat manusia tidak lagi sebagai individu, akan tetapi sebagai masyarakat sosial.

2.1.2 Kontak Bahasa

Ada berbagai pengertian kontak bahasa yang diungkapkan oleh beberapa ahli bahasa. Menurut Mackey (via Achmad & Abdullah, 2012: 179), mendefinisikan kontak bahasa sebagai pengaruh bahasa yang satu dengan bahasa yang lainnya, sehingga menimbulkan terjadinya perubahan bahasa pada orang yang ekabahasawan.

Menurut Jendra (2010: 67), kontak bahasa adalah sebuah situasi sosiolinguistik dimana dua atau banyak bahasa, elemen-elemen bahasa yang berbeda, atau variasi dalam sebuah bahasa, digunakan secara bersamaan atau bercampur antara satu dengan yang lainnya. Atau dengan kata lain kontak bahasa adalah sebuah situasi ketika kosakata, suara, atau struktur dari dua atau banyak bahasa yang berbeda digunakan oleh bilinguals atau multilinguals.

Menurut Thomason (2001: 1), kontak bahasa adalah peristiwa penggunaan lebih dari satu bahasa dalam tempat dan waktu yang sama. Penggunaan bahasa ini tidak menuntut penutur untuk berbicara dengan lancar sebagai dwibahasawan atau multibahasawan, namun terjadinya komunikasi antara penutur dua bahasa yang berbeda pun sudah dikategorikan sebagai peristiwa kontak bahasa.

2.1.3 Faktor Penyebab Kontak Bahasa

Thomason (2001: 17-21) menjelaskan ada beberapa faktor penyebab kontak bahasa:

- (1) Dua kelompok yang berpindah ke daerah yang tidak berpenghuni, kemudian mereka bertemu di sana

Dalam faktor ini kedua kelompok yang bertemu di suatu daerah yang tidak berpenghuni adalah warga non-pribumi. Tidak ada indikasi untuk menguasai atau menjajah daerah lain. Contoh kasus yang seperti ini sangat jarang terjadi pada era sekarang ini. Antartika, adalah sebuah contoh yang tepat untuk kasus ini. Di mana para ilmuwan dari berbagai negara bertemu dan berinteraksi. Pertemuan dan interaksi tersebut mengakibatkan kontak bahasa.

- (2) Perpindahan satu kelompok ke daerah kelompok lain.

Perpindahan ini bisa dengan cara damai atau sebaliknya, namun kebanyakan tujuan dari adanya perpindahan ini adalah untuk menaklukan dan menguasai wilayah dari penghuni aslinya. Sebagai contoh, pada awalnya masyarakat Indian menerima kedatangan bangsa Eropa dengan ramah, begitu pun sebaliknya. Namun, bangsa Eropa kemudian berkeinginan untuk memiliki tanah Amerika, sehingga ketika jumlah mereka yang datang sudah cukup banyak, mereka mengadakan penaklukan terhadap warga pribumi. Peristiwa terjadinya kontak bahasa dalam hal ini, yaitu melalui adanya peperangan.

- (3) Hubungan budaya yang dekat antara sesama tetangga dalam waktu yang lama

Kontak bahasa dapat juga terjadi melalui proses hubungan budaya yang panjang. Dua kelompok yang berbeda bahasanya hidup berdampingan dan berinteraksi secara teratur tanpa kesulitan yang berarti. Misalnya, kelompok penutur bahasa Madura di sepanjang pantai utara Jawa Timur, sejak tiga abad yang lalu hidup bersama-sama dengan kelompok penutur bahasa Jawa. Begitu pula kelompok penutur bahasa Jawa dan kelompok penutur bahasa Sunda hidup bersama-sama di sepanjang atau di sekitar perbatasan Jawa Tengah dan Jawa Barat.

- (4) Pendidikan “kontak belajar”

Di zaman modern ini, bahasa Inggris menjadi lingua franca dimana semua orang di seluruh dunia harus mempelajari bahasa Inggris jika mereka ingin belajar Fisika, mengerti percakapan dalam film-film Amerika, menerbangkan pesawat dengan penerbangan internasional, serta melakukan bisnis dengan orang Amerika maupun orang-orang asing lainnya. Bahasa Inggris juga menjadi lingua franca dalam komunikasi internasional melalui internet. Banyak orang yang menggunakan bahasa Inggris dengan tujuan ini, tidak berkesempatan (dan kadang bahkan tidak berkeinginan) untuk praktek berbicara dengan penutur asli bahasa Inggris.

2.1.4 Kedwibahasaan

Masyarakat Indonesia pada umumnya memiliki kemampuan menggunakan dua bahasa atau lebih. Mereka menguasai bahasa pertama dan bahasa Indonesia

ataupun sebaliknya dalam penggunaannya di masyarakat tutur. Penggunaan kedua bahasa ini dilakukan secara bergantian. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa masyarakat tersebut mengalami kedwibahasaan. Kedwibahasaan atau bilingualisme adalah penggunaan dua bahasa atau lebih oleh seseorang atau suatu masyarakat (Kridalaksana, 2008:36).

Fishman (dalam Chaer dan Agustina, 2010:84-85), menjelaskan bahwa konsep umum bilingualisme adalah digunakannya dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan kata orang lain secara bergantian. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008:371), dijelaskan bahwa dwibahasa: dua bahasa; kedwibahasaan: perihal pemakaian dua bahasa (seperti bahasa daerah disamping bahasa Nasional); Dwibahasawan: orang yang dapat berbicara dalam dua bahasa, seperti bahasa Nasional; dan sebagainya: pemakaian bahasa. Selanjutnya Chaer dan Agustina (2010:84), mengatakan bahwa kedwibahasaan atau bilingualisme merupakan penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa. Kedwibahasaan adalah kebiasaan menggunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian. Dari beberapa pengertian mengenai kedwibahasaan tersebut, dapat ditarik simpulan bahwa yang dimaksud kedwibahasaan itu berkenaan dengan penggunaan dua bahasa atau lebih.

2.1.5 Masyarakat tutur

Bahasa memiliki arti suatu alat komunikasi yang menghubungkan ujaran dari para pengujar, sedangkan manusia merupakan makhluk sosial, berakal, saling membutuhkan dan memiliki tujuan hidup. Dari penyatuan kedua unsur ini, maka lahirlah suatu masyarakat bahasa. Dalam ilmu linguistik, masyarakat bahasa juga

bisa disebut masyarakat tutur. Menurut Chaer dan Agustina (2004 : 36), mendefinisikan masyarakat tutur sebagai suatu kelompok orang atau masyarakat memiliki verbal repetoir yang relatif sama serta mereka mempunyai penilaian yang sama terhadap norma-norma pemakaian bahasa yang digunakan di dalam masyarakat itu. Masyarakat tutur menurut Kridalaksana (2008 : 150) ialah kelompok orang yang merasa memiliki bahasa bersama atau yang merasa termasuk dalam kelompok itu, atau yang berpegang pada bahasa standar yang sama. Pendapat lain dikemukakan oleh Gumperz dalam Sumarsono (2007 : 318) mengatakan bahwa masyarakat tutur ialah sekelompok manusia yang memiliki karakteristik khas karena melakukan interaksi yang teratur dan berkali-kali dengan tanda-tanda verbal yang sama, dan berbeda dari kelompok lain karena adanya perbedaan yang signifikan dalam penggunaan bahasa.

Berdasarkan pendapat para ahli bahasa dan sociolinguistik di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat tutur ialah sekelompok orang atau individu yang memiliki kesamaan atau menggunakan sistem kebahasaan yang sama serta mempunyai penilaian yang sama terhadap norma-norma pemakaian bahasa itu.

2.1.6 Pengertian Kode

Menurut Kridalaksana (2011: 127) kode adalah lambang atau sistem ungkapan yang dipahami untuk menggambarkan makna tertentu. Bahasa manusia sejenis kode; sistem bahasa dalam suatu masyarakat; variasi bahasa tertentu dalam suatu bahasa. Selanjutnya, Poedjosoedarmo (dalam Rahardi, 2001:21-22) berpendapat bahwa kode merupakan suatu sistem tutur yang penerapan unsur bahasanya mempunyai ciri-ciri khas sesuai dengan latar belakang penutur, relasi

penutur dengan lawan bicara dan situasi yang ada. Kode biasanya berbentuk varian bahasa yang secara nyata dipakai berkomunikasi anggota suatu masyarakat bahasa.

Dengan demikian, di dalam masyarakat multibahasa terdapat bermacam-macam kode, berupa dialek, sosiolek, serta gaya yang digunakan dalam berkomunikasi. Kode-kode yang ada akan mempengaruhi penutur dalam lingkungan tutur tersebut, untuk menggunakan kode sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya dengan cara mengubah variasi penggunaan bahasanya.

2.1.7 Pengertian Campur Kode

Campur kode pada dasarnya merupakan suatu fenomena kebahasaan yang secara alamiah terjadi pada masyarakat multilingual. Masyarakat multilingual merupakan suatu kelompok masyarakat yang berkomunikasi menggunakan lebih dari satu bahasa. Satu bahasa dengan bahasa lain yang digunakan terjadi karena adanya suatu tindakan campur kode. Thelander (dalam Chaer & Agustina, 2010: 115) menjelaskan perbedaan campur kode dan alih kode sebagai berikut:

Bila di dalam suatu peristiwa tutur terjadi peralihan dari suatu bahasa ke bahasa lain, maka peristiwa yang terjadi adalah alih kode. Akan tetapi di dalam suatu peristiwa tutur, klausa-klausa maupun frase-frase yang digunakan terdiri dari klausa dan frase campuran (*hybrid clauses, hybrid phrases*), dan masing-masing klausa atau frase itu tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri, maka peristiwa yang terjadi adalah campur kode, bukan alih kode

Chaer & Agustina (2010: 116) berpendapat bahwa campur kode itu dapat berupa pencampuran serpihan kata, frase, dan klausa suatu bahasa didalam bahasa lain yang digunakan. Intinya, ada satu bahasa yang digunakan, tetapi didalamnya terdapat serpihan serpihan dari bahasa lain. Suwito (dalam Andiopenta, 2011: 93) menyatakan bahwa campur kode merupakan kebiasaan masyarakat menggunakan dua bahasa sekaligus dalam berinteraksi tanpa ada situasi yang menuntut pencampuran tersebut yang mengakibatkan terjadinya pencampuran dua bahasa. Selanjutnya Andiopenta (2011: 98) memberi batasan tentang campur kode yakni: tuturan hanya berupa serpihan-serpihan, telah menggunakan satu kata atau frasa dan tidak ada situasi yang menuntut.

Harimurti (2001:35) menerjemahkan campur kode sebagai:

1. Interferensi, yakni penggunaan campur kode sebagai suatu penyimpangan dengan adanya suatu kesengajaan dalam pemakaiannya..
2. Penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa yang lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa.

Dari beberapa pengertian mengenai campur kode di atas, dapat disimpulkan bahwa campur kode adalah suatu kegiatan mencampurkan dua bahasa atau lebih dalam satu komunikasi atau interaksi verba. Dimana salah satu bahasa merupakan kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi sendiri, sedangkan bahasa atau kode lain yang terlibat dalam peristiwa itu hanyalah serpihan-serpihan kata saja.

Percampuran kedua kode bahasa tersebut dapat terjadi tanpa adanya situasi yang menuntut terbentuknya percampuran bahasa tersebut. Intinya,

menggunakan satu bahasa, tetapi di dalamnya terdapat unsur-unsur bahasa lain. Adapun unsur bahasa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah digunakannya unsur bahasa Asing dalam tulisan status Dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

2.1.8 Jenis - Jenis Campur Kode

Berdasarkan unsur-unsur kebahasaan yang terlibat di dalamnya, Suwito (1996: 92) membedakan campur kode menjadi beberapa macam antara lain.

1. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata

Kata merupakan unsur terkecil dalam pembentukan kalimat yang sangat penting peranannya dalam tata bahasa, yang dimaksud kata adalah satuan bahasa yang berdiri sendiri, terdiri dari morfem tunggal atau gabungan morfem.

2. Penyisipan unsur-unsur yang berujud frasa

Frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak prediktif, gabungan itu dapat rapat dan dapat renggang (Harimurti, 2001: 59).

3. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud bentuk baster

Baster merupakan hasil perpaduan dua unsur bahasa yang berbeda membentuk satu makna (Harimurti, 1993: 92)

4. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud perulangan kata

Perulangan kata merupakan kata yang terjadi sebagai akibat dari reduplikasi.

5. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud ungkapan atau idiom

Idiom merupakan konstruksi dari unsur-unsur yang saling memilih, masing-masing anggota mempunyai makna yang ada hanya karena bersama yang lain atau dengan pengertian lain idiom merupakan konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggota-anggotanya.

6. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud klausa

Harimurti (2001: 110) mendefinisikan klausa sebagai satuan gramatikal yang berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subjek dan predikat serta mempunyai potensi untuk menjadi kalimat.

2.1.9 Faktor Penentu Campur Kode

Andiopenta (2011: 96) berpendapat bahwa terjadinya campur kode disebabkan oleh beberapa faktor.

(1) Kedwibahasaan dalam masyarakat

Kedwibahasaan dalam masyarakat selain menyebabkan terjadinya alih kode, interferensi dan integrasi juga menimbulkan campur kode dan berbagai pengaruh lainnya yang berasal dari bahasa ibu (B1) dan bahasa kedua (B2).

(2) Keinginan untuk memperlihatkan identitas atau kependudukan

Campur kode dapat terjadi jika seorang penutur ingin memperlihatkan identitas atau kedudukannya karena penutur ingin melihat keterpelajarannya dan kemahirannya dalam berbahasa kedua.

(3) Kebiasaan penutur

Campur kode juga dapat terjadi karena kebiasaan penutur menggunakan bahasa (B1) dan (B2), sehingga terjadi pencampuran bahasa.

(4) Ketidaktepatan ungkapan

Campur kode terjadi apabila seorang penutur tidak tepat dalam mengungkapkan suatu bahasa.

Menurut Ohoiwutun (2007: 71), penyebab campur kode karena tidak adanya padanan kata yang tepat dalam bahasa Indonesia serta keinginan penutur menunjukkan kemampuan yang dimiliki. Bounvillain (2003: 361) mengatakan bahwa “di beberapa negara seperti India, alih kode dan campur kode digunakan untuk alasan gengsi. Mereka menggunakan alih kode dan campur kode untuk menunjukkan seberapa berpendidikan, canggih dan santunnya mereka”.

2.1.10 Pengertian Bahasa

Ada berbagai pengertian bahasa yang diungkapkan oleh beberapa ahli bahasa. Menurut Harun Rasyid, Mansyur & Suratno (2009: 126), bahasa merupakan struktur dan makna yang bebas dari penggunaannya, sebagai tanda yang menyimpulkan suatu tujuan. Menurut Syamsu Yusuf (2007:118), bahasa adalah sarana berkomunikasi dengan orang lain. Dalam pengertian ini tercakup semua cara untuk berkomunikasi, dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbol untuk mengungkapkan suatu pengertian.

Menurut Wibowo (2001:3), bahasa adalah sistem simbol bunyi yang bermakna dan berartikulasi (dihasilkan oleh alat ucap) yang bersifat arbitrer dan konvensional, yang dipakai sebagai alat berkomunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran. Dalam *Kamus Linguistik* (2001:21), bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk kerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi

diri. Dari beberapa pengertian mengenai bahasa di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah lambang-lambang bunyi yang digunakan untuk mengekspresikan perasaan dan pikiran.

2.1.11 Fungsi Bahasa

Menurut Chaer dan Agustina (2010:15), mengenai peran sosiolinguistik, fungsi bahasa dilihat dari:

- (1) Dilihat dari segi penutur yang berfungsi personal atau pribadi/emotif. Maksudnya si penutur menyatakan sikap terhadap apa yang dituturkan dan dirasakannya.
- (2) Dilihat dari segi pendengar atau lawan bicara maka bahasa itu berfungsi direktif, yaitu mengatur tingkah laku pendengar.
- (3) Dilihat dari segi kontak antara penutur dan pendengar maka bahasa disini berfungsi fatik, maksudnya bahasa dapat menjalin hubungan, memelihara, memperlihatkan perasaan bersahabat, atau solidaritas sosial.
- (4) Dilihat dari segi topik ujaran, maka bahasa berfungsi referensial. Maksudnya bahasa sebagai alat membicarakan objek atau peristiwa yang ada disekeliling penutur.
- (5) Dilihat dari segi kode yang digunakan, maka bahasa itu berfungsi metalingual. Maksudnya bahasa itu digunakan untuk membicarakan bahasa itu sendiri.
- (6) Dilihat dari amanat yang disampaikan maka bahasa itu berfungsi imaginatif. Maksudnya bahasa itu berfungsi untuk menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.

2.1.12 *Facebook*

Salah satu website yang sukses merebut perhatian banyak orang di dunia adalah *Facebook*. *Facebook* adalah salah satu *web* jejaring sosial yang diluncurkan pada 4 Februari 2004 dan didirikan oleh Mark Zuckerberg. Pertumbuhan *facebook* di Indonesia sangat cepat. *Facebook* dikenalkan di Indonesia pada tahun 2008 sampai pada kuartal kedua di tahun 2009 yang telah mencapai 6 juta pengguna kala itu. *Facebook* digandrungi berbagai kalangan, lapisan masyarakat, berbagai umur dari yang muda hingga yang tua dengan berbagai kepentingan. (Herdianto, 2011). Hampir seluruh penduduk di belahan dunia menggunakan aplikasi *facebook*, tetapi masih sedikit yang mengetahui apa arti di balik kata *facebook* dan juga sejarah kelahiran situs jejaring sosial *facebook* ini. Berikut ini informasi lengkapnya:

(1) Pengertian *Facebook*

Jika diartikan dari frasa katanya, maka *Facebook* dapat diartikan sebagai “buku muka”. Pengertian *Facebook* bukan hanya sekedar situs yang menyediakan informasi berupa buku muka penggunanya saja. *Facebook* sebuah situs yang menghadirkan layanan jejaring social, setiap penggunanya dapat saling berinteraksi dengan para pengguna lainnya yang berasal dari seluruh penjuru dunia.

Dalam situs jejaring sosial ini, penggunanya dapat mengunggah berbagai informasi mengenai dirinya, sehingga para pengguna *facebook* lainnya dapat mengetahui informasi tersebut untuk lebih mengenal pemilik akun tersebut. Tidak hanya itu, para pengguna akun *facebook* juga dapat saling mengomentari berbagai

hal seperti tulisan status ataupun informasi lainnya yang mereka bagikan dalam situs jejaring sosial ini.

Berdasar kutipan Saunyai dkk pada e-jurnal “Acta Diurna” volume VI no 2 pada tahun 2017 menyatakan bahwa *facebook* adalah salah satu dari sekian banyak social network atau situs jejaring social yang ada di jagad web.

(2) Sejarah Pendirian *Facebook*

Ide situs jejaring sosial *facebook* pertama kali berasal dari sebuah situs *web Facemash* yang terlebih dahulu didirikan oleh Mark Zuckerberg. Situs ini merupakan sebuah situs *web* yang menyediakan sebuah kuis tebak wajah. Dalam *website* ini, Mark mencantumkan dua wajah wanita yang ada di *Harvard University* dan dikenali oleh para pengguna *website* ini. Tugas dari para pengguna *website* ini adalah memilih foto wajah yang paling seksi diantara kedua foto wajah tersebut.

Dalam pembuatan situs *website Facemash*, Mark terinspirasi dari situs *Hot or Not*. Saat itu Mark menyadari kelemahan dari situs tersebut yaitu para penggunanya tidak mengenali foto yang mereka tampilkan. Dengan berbekal kemampuan meretas yang dimilikinya, pada akhirnya mark berhasil membuat lebih dari 32.000 lalu lintas jaringan dalam waktu satu malam di situs *Facemash* miliknya. Berbekal dari kepopuleran situs *facemash* ini, akhirnya Mark pun berpikiran untuk menciptakan situs jejaring sosial *Facebook*.

Situs *facebook* pertama kali diluncurkan pada Tanggal 4 Februari 2004. Pada waktu itu *facebook* masih memiliki nama “*The Facebook*” yang kemudian diubah dan dihilangkan bagian “*The*” nya. Keanggotaan situs jejaring sosial ini

pada mulanya dibatasi hanya untuk para mahasiswa dan pemilik akun *Harvard.edu* saja. Seiring dengan berjalannya waktu, situs jejaring sosial ini diperluas jangkauannya hingga ke manca negara dan pada saat ini telah merambah ke seluruh penjuru dunia.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Manusia menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya. Dengan adanya kemajuan teknologi masyarakat membentuk kelompok di dunia maya melalui internet. Salah satu jejaring sosial yang sangat populer di kalangan masyarakat dunia adalah *Facebook*. Pengguna *Facebook* yang berasal dari berbagai daerah menyebabkan adanya variasi bahasa. Dari hasil penelitian yang ada, peneliti akan menarik benang merah antara penelitian yang akan dilakukan dengan hasil penelitian yang terdahulu. Peneliti sangat berharap agar penelitian ini dapat melengkapi penelitian tentang campur kode pada sosial media *Facebook*.

Hasil penelitian yang sudah ada antara lain dilakukan oleh Dino Nilko Pratama dengan Proposal Kualitatif yang berjudul “**Campur Kode Bahasa Pada Remaja Dalam Situs Jejaring *Facebook***”. Proposal kualitatif ini memfokuskan kepada penggunaan campur kode pada *Facebook* antara campur kode Bahasa Minang dan pada remaja dalam situs jejaring *Facebook* sementara penelitian yang dilakukan penulis meneliti tentang Penggunaan Campur Kode Dalam Tulisan Status Dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin di Media Sosial *Facebook*. Hal ini yang membedakan kedua penelitian tersebut. Pada hakikatnya

penelitian tersebut sama-sama menggunakan kajian yang sama yaitu penggunaan bahasa dalam kajian sosiolinguistik.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Ilyas (2007) yang berjudul **“Campur Kode Bahasa Indonesia-Bahasa Makassar dalam Acara Tenda Gamasi: Suatu Kajian Sosiolinguistik”**. Dalam skripsi ini penulis membahas bentuk campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Makassar dalam acara Tenda Gamasi di Radio Gamasi dan faktor-faktor apa yang melatarbelakangi timbulnya campur kode, baik dalam kata, frase maupun kalimat. Penelitian sebelumnya dalam acara Tenda Gamasi di Radio sementara penelitian ini dilakukan dalam tulisan status Dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin di Media Sosial *Facebook*. Pada dasarnya penelitian ini sama-sama membahas penggunaan campur dan faktor-faktor yang menyebabkan campur kode tersebut.

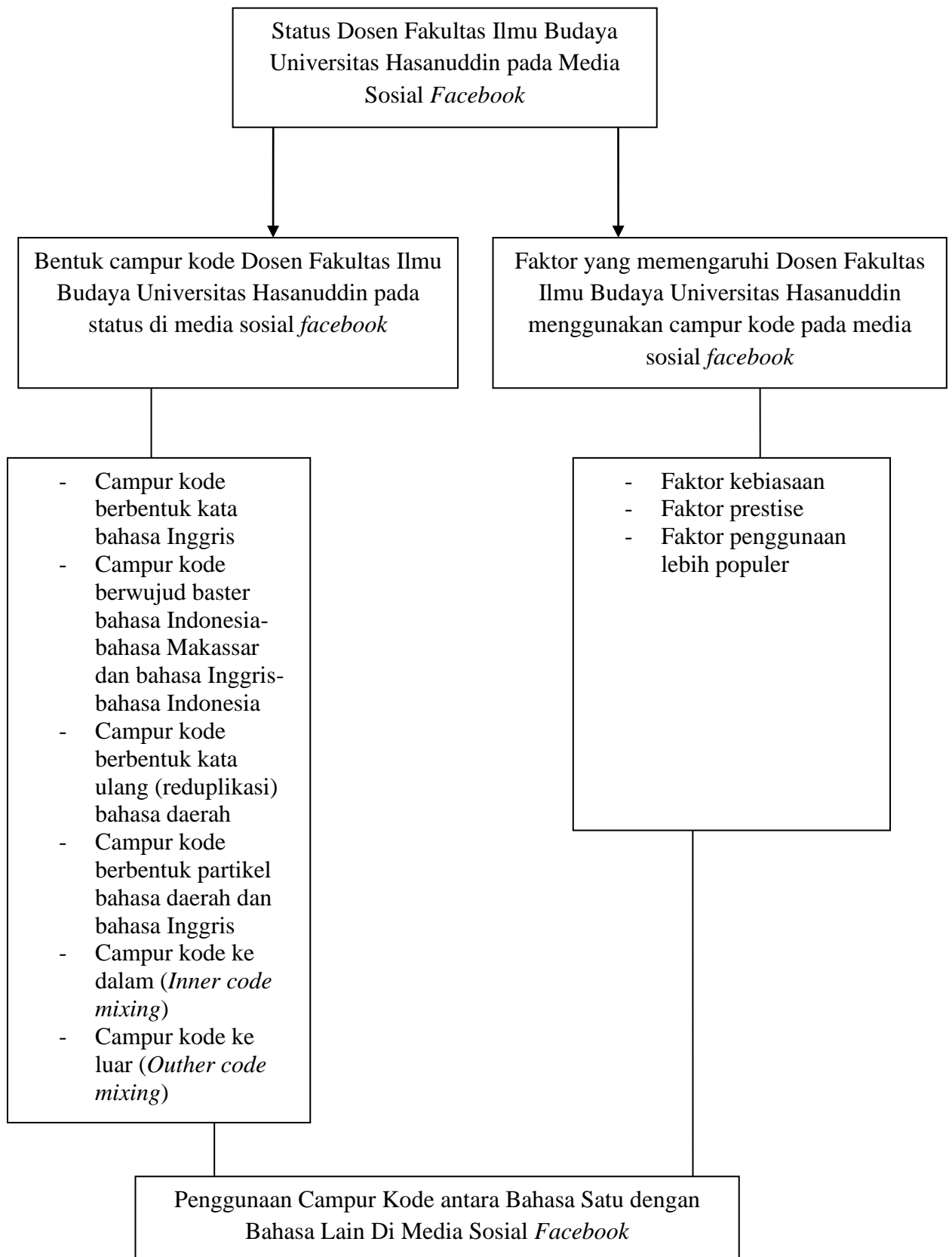
Mulyaningsih (2005) juga meneliti tentang campur kode. Judul penelitiannya adalah **“Campur Kode Bahasa Konjo dengan Bahasa Indonesia Siswa SMU Negeri 1 Kajang kabupaten Bulukumba: suatu Tinjauan Sosiolinguistik”**. Dalam penelitiannya menjelaskan wujud dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode bahasa Konjo dengan bahasa Indonesia sementara penelitian yang dilakukan penulis tidak hanya berfokus pada penggunaan campur kode bahasa Konjo atau campur kode ke dalam (*innercode-mixing*). Dalam penelitian Penggunaan Campur Kode Dalam Tulisan Status Dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin di Media Sosial *Facebook*

penulis menemukan di macam campur kode, yaitu campur kode ke dalam (*innercode-mixing*) dan campur kode ke luar (*outer code-mixing*).

Penelitian yang lain dilakukan oleh Restavia Devi Anggarawati dengan skripsi yang berjudul **“Penggunaan Alih Kode Dan Campur Kode Oleh Orang Jepang Pada Jejaring Sosial *Facebook*”** journal ini memfokuskan dengan mengenali proses terjadinya alih kode dan campur kode oleh orang jepang pada jejaring *Facebook*. sementara penelitian yang dilakukan penulis hanya berfokus pada proses terjadinya campur kode yang dilakukan oleh kalangan Dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin di media sosial *Facebook*. Hal ini yang membedakan kedua penelitian tersebut.

2.3 Kerangka Pemikiran

Campur kode yang ada pada tulisan status para Dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin berwujud kata, berwujud baster, berwujud kata ulang, berwujud partikel, campur kode ke dalam (*inner code mixing*) dan campur kode ke luar (*outher code mixing*). Penyebab terjadinya campur kode ini karena adanya dua faktor yaitu: faktor linguistik yang merupakan pengaruh bahasa daerah dan faktor nonlinguistik ini terjadinya karena kebiasaan atau lupa, dan lebih mengakrabkan. Adapun bagan kerangka pemikiran penelitian ini, yaitu



BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif. Jenis penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal-hal lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Pada penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pengamat dan hanya memotret apa yang terjadi pada objek atau wilayah yang diteliti, kemudian memaparkan apa yang terjadi dalam bentuk laporan penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sociolinguistik yang mengkaji hubungan bahasa dan masyarakat. Pendekatan ini sangat cocok digunakan ketika ingin membahas penggunaan campur kode dalam tulisan status dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin di media sosial *Facebook*, karena berhubungan dengan interaksi sosial dengan menggunakan bahasa (dalam hal ini bahasa para dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin).

3.1.1 Penelitian Pustaka

Penelitian pustaka dimaksudkan untuk mencari, mengumpulkan dan memperoleh prinsip-prinsip ilmiah yang dapat mendukung analisis. Analisis yang digunakan dalam kaitannya dengan topik yang dibahas yakni bentuk penggunaan ragam bahasa. Penelitian pustaka dilakukan dengan membaca dan memahami sejumlah literatur yang dapat dijadikan sumber acuan untuk mendapatkan bahan perbandingan.

3.1.2 Penelitian Lapangan

Penelitian lapangan bertujuan mengumpulkan bahan atau data primer, sesuai dengan fakta atau kenyataan yang ada di lapangan. Tulisan status dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin di media sosial *Facebook* dikumpulkan secara keseluruhan. Kemudian diamati dan disimak dengan memfokuskan pada ragam bahasa yang digunakan. Dalam penelitian lapangan, penulis menggunakan metode dan teknik sebagai berikut.

3.1.2.1 Metode Simak (Pengamatan)

Pada metode simak, pengambilan data dilakukan tanpa melibatkan diri antara partisipan satu dan partisipan lainnya, tetapi hanya mengamati tulisan status para dosen di media sosial *facebook*.

3.1.2.2 Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi juga dianggap penting dalam pengumpulan data, yaitu dengan menyimpan data dengan cara *screenshoot* tulisan status dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin di media sosial *Facebook* yang benar-benar dianggap penting.

3.1.2.3 Teknik Catat

Penulis juga menggunakan teknik catat untuk mencatat semua data yang diperoleh dari hasil dokumentasi pada tulisan status dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin di media sosial *Facebook*.

3.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini berupa tulisan status yang terdapat pada akun dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin di media sosial *Facebook*.

3.2.1 Populasi

Sehubungan dengan data yang diperoleh, yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan data yaitu semua kata dalam kalimat yang mengalami campur kode antara bahasa satu dan bahasa lainnya pada tulisan status para dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin di media sosial *facebook*, terhitung mulai bulan February 2018 sampai bulan Januari 2020. Adapun jumlah populasi seluruhnya adalah 52 bentuk tuturan tulisan.

3.2.2 Sampel

Sampel data ialah sebagian dari subjek dalam populasi yang diteliti, yang sudah tentu mampu secara representatif dapat mewakili populasinya. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 33 data dari 52 data bentuk tuturan secara lisan maupun tertulis. Pengambilan data tersebut dilakukan secara purposif, yakni pengambilan data sesuai dengan kebutuhan peneliti dengan pemilihan hasil *scrensoot* tulisan status dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin di media sosial *Facebook* yang dianggap layak untuk diteliti.

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data yang dilakukan penulis, ditemukan hal-hal yang terkait dengan rumusan masalah yang dapat dilihat pada setiap data yang telah dikumpulkan. Penulis menemukan bentuk penggunaan campur kode bahasa yang digunakan oleh kalangan dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin pada media sosial *Facebook* dan faktor penyebab terjadinya campur kode pada tulisan status dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin di media sosial *Facebook*. Hasil penelitian tersebut diuraikan sebagai berikut.

4.1 Bentuk Penggunaan Campur Kode pada Tulisan Status Dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin di Media Sosial *Facebook*

Setelah penulis melakukan penelitian mulai dari pengumpulan data hingga analisis data pada tulisan status dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin di media sosial *facebook*, ditemukan bentuk-bentuk penggunaan campur kode antar bahasa Indonesia dan bahasa asing, baik campur kode berwujud kata, campur kode berwujud baster, campur kode berwujud kata ulang, campur kode berwujud partikel, campur kode ke dalam (*inner*), dan campur kode ke luar (*outher*).

4.1.1 Campur Kode Bewujud Kata Bahasa Inggris

(Contoh 1)



- Partisipan : Yunita El Risman (Dosen Sastra Inggris Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin)
- Peristiwa tutur : Lagi *training* hadapi drama tantrumx nak batita
- Terjemahan : Lagi latihan menghadapi drama tantrumnya anak balita

Pada contoh di atas merupakan bahasa tulis yang terdapat pada akun *Facebook* yang merupakan campur kode berwujud kata. Hal tersebut terjadi pada contoh (1) yaitu “Lagi *training* hadapi tantrumx nak balita” ‘Lagi latihan hadapi tantrumnya anak balita’. Berdasarkan data tersebut tampak bahwa bahasa Indonesia yang digunakan penutur mengalami penyisipan dari unsur kebahasaan lain, yaitu bahasa Inggris. Unsur kebahasaan yang menjadi indikator campur kode berwujud kata yang bersumber dari bahasa Inggris adalah kata “*training*” yang berarti “latihan” dalam bahasa Indonesia. Adapun penggunaan istilah yang tampak pada contoh (1), yaitu ‘tantrum’. Menurut Wikipedia Bahasa Indonesia, Tantrum (tantrum temper) adalah ledakan emosi, biasanya ditandai dengan sikap keras kepala, menangis, menjerit-jerit, pembangkangan, mengomel marah, resistensi terhadap upaya untuk menenangkan dan, dalam beberapa kasus, kekerasan. Kendali fisik bisa hilang, orang tersebut mungkin tidak dapat tetap

diam, dan bahkan jika “tujuan” orang tersebut dipenuhi dia mungkin tetap tidak tenang.

(Contoh 2)



- Partisipan : M Dahlan Abubakar (Dosen Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin)
- Peristiwa tutur : Penting untuk *driver*
- Terjemahan : Penting untuk sopir

Pada contoh di atas merupakan bahasa tulis yang terdapat pada akun *facebook* yang merupakan campur kode berwujud kata. Hal ini terbukti dari tuturan pengguna akun *Facebook* yaitu “Penting untuk *driver*” ‘Penting untuk sopir’ yang digunakan saat menuliskan sebuah status di media sosial *Facebook*. Kata “*driver*” berasal dari bahasa Inggris yang berarti “sopir” dalam bahasa Indonesia.

(Contoh 3)



- Parttisipan : Asniar Aziz Hamrat (Dosen Sastra Inggris Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin)
- Peristiwa tutur : Bukan *weekend* tapi, Bandung juga sudah macet! 2 jam di jln blum sampai2 juga.
- Terjemahan : Bukan akhir pekan tapi, Bandung juga sudah macet! Dua jam di jalan belum sampai - sampai juga.

Pada contoh di atas merupakan bahasa tulis yang terdapat pada akun *facebook* yang merupakan campur kode berwujud kata. Penyisipan sebuah kata dari bahasa Inggris tampak pada penulisan kata “*weekend*” sepadan dengan kata “akhir pekan” dalam bahasa Indonesia. Proses terjadinya campur kode tersebut muncul karena kebiasaan penutur yang sering tidak disadari ketika sedang berkomunikasi dengan orang lain dan penggunaan kata *weekend* cukup singkat dibandingkan penggunaan kata akhir pekan.

4.1.2 Campur Kode Berwujud Baster Bahasa Indonesia-Bahasa Makassar dan Bahasa Inggris-Bahasa Indonesia

(Contoh 1)



- Partisipan : Nurhayati Rahman Matammeng (Dosen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin)
- Peristiwa tutur : Kenapa **nacantik** semua ini orang, dari manakah semua ini org, warna warni bajunya seperti taman bunga yg aduhai, 2017.
- Terjemahan : Kenapa cantiknyaa semua ini orang, dari mana semua orang ini? Warna warni bajunya seperti taman bunga yang aduhai, 2017.

Pada contoh di atas merupakan campur kode ke dalam berwujud baster bahasa Makassar-bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia yang digunakan mengalami penyisipan unsur kebahasaan berupa baster yang berasal dari penggabungan antara bahasa Makassar dengan bahasa Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat “Kenapa nacantik semua ini orang, dari manakah semua ini org, warna warni bajunya seperti taman bunga yg aduhai, 2017.” ‘Kenapa cantiknyaa semua

ini orang, dari mana semua orang ini? Warna warni bajunya seperti taman bunga yang aduhai, 2017'. Berdasarkan data tersebut tampak bahwa baster yang bersumber dari gabungan bahasa Makassar dan bahasa Indonesia terdapat pada kata nacantik. Kata nacantik terbentuk dari kata na (bahasa Makassar) + cantik (bahasa Indonesia). Penggunaan na dan cantik merupakan dua unsur kebahasaan yang berasal dari bahasa yang berbeda. Penutur menggunakan kedua unsur tersebut secara bersamaan, sehingga menghasilkan kata jadian yang membentuk baster Makassar-Indonesia.

(Contoh 2)



- Partisipan : Ery Iswari (Dosen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin)
- Peristiwa tutur : Baru hari ini bisa ke tempat ini setelah bbrp hari menunggu **Bookingan** tempat ini. Biasa lah... tempat makan baru jadi banyak yg penasaran
- Terjemahan : Baru hari ini bisa ke tempat ini setelah beberapa hari menunggu pemesanan tempat ini. Biasa lah... tempat makan baru jadi banyak yang penasaran

Pada contoh di atas merupakan campur kode ke dalam berwujud baster bahasa Inggris-bahasa Indonesia. Contoh campur kode ke dalam bentuk baster dapat dilihat dari kalimat berikut ini. “Baru hari ini bisa ke tempat ini setelah bbrp hari menunggu *Bookingan* tempat ini. Biasa lah... tempat makan baru jadi banyak yg penasaran” ‘Baru hari ini bisa ke tempat ini setelah beberapa hari menunggu pemesanan tempat ini. Biasa lah... tempat makan baru jadi banyak yang penasaran’ Berdasarkan kalimat tersebut bahasa Indonesia yang digunakan mengalami penyisipan unsur kebahasaan berupa baster dari bahasa Inggris dengan bahasa Indonesia. Baster yang digunakan adalah kata *bookingan*. Kata *bookingan* terbentuk dari kata dasar *booking* yang merupakan bahasa Inggris, dan penambahan sufiks-an yang merupakan imbuhan yang terletak di akhir kata dalam bahasa Indonesia. Penutur menggunakan kedua unsur bahasa yang berbeda tersebut secara bersamaan, sehingga menghasilkan kata jadian yang membentuk baster Inggris-Indonesia.

(Contoh 3)



- Partisipan : Taqdir Isao Kutus Kutus (Dosen Sastra Jepang
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin)
- Peristiwa tutur : Kamu cuekin statusku tp diem2 kepoin bisnisku ku
suka gaya mu. Ditunggu ya orderan & *joinmu*,
KUTUS KUTUS Joss
- Terjemahan : Kamu cuek pada statusku tapi diam-diam mencari
tahu bisnisku aku suka gaya kamu. Ditunggu
orderan & ikut sertamu, KUTUS KUTUS Joss

Pada contoh di atas merupakan campur kode ke luar berwujud baster bahasa Inggris-bahasa Indonesia. Bahasa Inggris yang digunakan mengalami penyisipan unsur kebahasaan berupa baster yang berasal dari penggabungan antara bahasa Inggris dengan bahasa Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat “Kamu cuekin statusku tp diem2 kepoin bisnisku ku suka gaya mu. Ditunggu ya orderan & *joinmu*, KUTUS KUTUS Joss” ‘Kamu cuek pada statusku tapi diam-diam mencari tahu bisnisku aku suka gaya kamu. Ditunggu orderan & ikut sertamu, KUTUS KUTUS Joss’. Berdasarkan data tersebut tampak bahwa baster yang bersumber dari gabungan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia terdapat pada kata *joinmu*. Kata *joinmu* terbentuk dari kata *join* (bahasa Inggris) + *mu* (bahasa Indonesia). Penggunaan *join* dan *mu* merupakan dua unsur kebahasaan yang berasal dari bahasa yang berbeda. Penutur menggunakan kedua unsur tersebut secara bersamaan, sehingga menghasilkan kata jadian yang membentuk baster Inggris-Indonesia.

4.1.3 Campur Kode Berwujud Kata Ulang (Reduplikasi) Bahasa Daerah

(Contoh 1)



- Partisipan : Erni Erawati (Dosen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin)
- Peristiwa tutur : **Erok - erok** nu mau bilang apa
- Terjemahan : Mau – mau kamu bilang apa

Pada contoh di atas merupakan bahasa tulis yang terdapat pada akun *facebook* yang merupakan campur kode berwujud kata ulang. Penyisipan sebuah kata dari bahasa Makassar tampak pada penulisan “Erok - erok nu mau bilang apa” ‘Mau – mau kamu bilang apa’. Kata “Erok - erok” berasal dari kata dasar “erok”. Kata “erok” dalam bahasa Makassar sepadan dengan kata “mau” dalam bahasa Indonesia. Adapun pemilihan bahasa yang digunakan oleh dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin ialah bahasa Indonesia kemudian mencampur bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat tutur Bugis-Makassar, peristiwanya tampak sebagai berikut.

(Contoh 2)



- Partisipan : Asniar Aziz Hamrat (Dosen Sastra Inggris Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin)
- Peristiwa tutur : 2nd day.
 Mengasah diri *rong*
 Biar tidak *piti2*
- Terjemahan : Hari ke dua
 Mengasah diri dulu
 Biar tidak asal-asalan

Pada contoh di atas tampak penyisipan sebuah kata ulang dari bahasa yang sering digunakan oleh masyarakat Bugis-Makassar dalam bertutur. Perulangan kata “piti-piti” merupakan dialek Bugis-Makassar yang berarti asal-asalan dalam bahasa Indonesia. Adapun wujud campur kode berupa kata, hal tersebut terjadi pada contoh (2) di paragraf ke dua “Mengasah diri *rong*” ‘Mengasah diri dulu’. Berdasarkan data tersebut tampak bahwa bahasa Indonesia yang digunakan penutur mengalami penyisipan dari unsur kebahasaan lain, yaitu dialeg Bugis-Makassar. Unsur kebahasaan yang menjadi indikator campur kode ke dalam berwujud kata dasar yang bersumber dari dialeg Bugis-Makassar adalah kata “*rong*” yang sepadan dengan kata “dulu” dalam bahasa Indonesia

(contoh 3)



- Partisipan : Meta Sekar Puji Astuti (Dosen Sastra Jepang
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin)
- Peristiwa tutur : Setelah hari ini agak **bata-bata** alias **grasa grusu**
mau ke bandara
- Terjemahan : Setelah hari ini agak ragu-ragu alias terburu-buru
mau ke bandara

Pada contoh di atas merupakan bahasa tulis yang terdapat pada akun *facebook* yang merupakan campur kode berwujud kata ulang. Penyisipan sebuah kata dari bahasa Makassar dan Jawa tampak pada penulisan kata “bata-bata” dan “grusa-grusu”. Kata “bata-bata” dalam bahasa Makassar sepadan dengan kata “ragu-ragu” atau “timbang” dalam bahasa Indonesia dan kata “grusa-grusu” dalam bahasa Jawa sepadan dengan kata “terburu-buru” atau “ceroboh” dalam bahasa Indonesia. Proses terjadinya campur kode tersebut muncul karena kebiasaan penutur yang sering tidak disadari ketika sedang berkomunikasi dengan orang lain.

4.1.3 Campur Kode Berwujud Partikel Bahasa Daerah dan Bahasa Inggris

(Contoh 1)



- Partisipan : Ery Iswari (Dosen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin)
- Peristiwa tutur : Enakmi makan setelah dengar *quick count*
- Terjemahan : Makan sudah enak setelah dengar hitung cepat

Pada contoh di atas, “Enakmi” partikel “mi” berfungsi sebagai penegasan kalau orang tersebut telah enak, peristiwa kode tersebut dapat digategorikan campur kode berbentuk partikel. Partikel “mi” sering digunakan oleh masyarakat Bugis-Makassar saat berkomunikasi dalam suasana *non-formal*, partikel “mi” sendiri dapat diartikan menjadi saja, sudah, telah ataupun -lah dalam bahasa Indonesia. Adapun pemilihan kata tugas lainnya namun fungsinya berbeda yang digunakan oleh Dosen di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, peristiwanya tampak sebagai berikut.

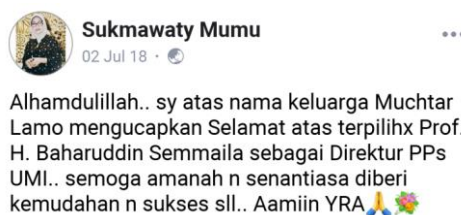
(Contoh 2)



- Partisipan : Eny Sahraeny (Dosen Sastra Inggris Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin)
- Peristiwa tutur : Selalu ada alasan utk *selfie or* berfoto ria *everywhere... Anytime...*
- Terjemahan : Apapun itu.. Selalu ada alasan untuk swafoto atau berfoto ria dimana-mana

Kata tugas “*or*” yang memiliki makna kata sambung pada tuturan di atas berasal dari bahasa Inggris yang sepadan dengan kata tugas “**atau**” dalam bahasa Indonesia. Adapun penyisipan kata pada tuturan tersebut yaitu kata “*selfie*” merupakan kata dari bahasa Inggris yang sepadan dengan kata swafoto atau foto narsisis dalam bahasa Indonesia, selanjutnya terdapat kata *everywhere* merupakan kata dari bahasa Inggris yang sepadan dengan kata dimana-mana dalam bahasa Indonesia.

(Contoh 3)



- Partisipan : Sukmawaty Mumu (Dosen Sastra Inggris Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin)

- Peristiwa tutur : Alhamdulillah.. sy atas nama keluarga Muchtar Lamo mengucapkan Selamat atas terpilihx Prof. H. Baharuddin Semmaila sebagai Direktur PPs UMI.. semoga amanah *n* sukses sll.. Aamiin YRA
- Terjemahan : Alhamdulillah.. saya atas nama keluarga Muchtar Lamo mengucapkan selamat atas terpilihnya Prof. H. Baharuddin Semmaila sebagai Direktur PPs UMI.. semoga amanah dan sukses selalu.. Amin *Ya Rabbal Alamin.*

Pada peristiwa tutur di atas terdapat campur kode berwujud partikel . Peristiwa campur kode tampak pada tuturan “semoga amanah *n* sukses selalu”. Huruf “*n*” merupakan singkatan dari bahasa Inggris yaitu “*and*” yang sepadan dengan kata “dan” dalam bahasa Indonesia, sebuah partikel atau kata tugas yang memiliki makna kata sambung pada tuturan tersebut.

4.1.4 Campur Kode ke Dalam (*Inner Code Mixing*)

(Contoh 1)



- Partisipan : AB Takko (Dosen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin)

Peristiwa tutur : Alhamdulillah, foto terbaru **bedeng** tahun 2019 ..
..hehehe..

Terjemahan : Alhamdulillah, katanya foto terbaru di tahun 2019
hehehe.

Peristiwa tutur di atas merupakan peristiwa campur kode ke dalam (*inner code mixing*) dalam hal ini para penutur menggunakan bahasa yang masih tergolong satu kerabat yaitu bahasa pertama atau bahasa ibu yang dipadukan dengan bahasa Nasional (Bahasa Indonesia). Pemilihan bahasa yang digunakan para penutur ialah bahasa Indonesia kemudian menyisipkan bahasa Makassar, kata *bedeng* dalam bahasa Makassar sepadan dengan kata “katanya” atau “penyataan itu tidak bersumber dari dia” dalam bahasa Indonesia.

(Contoh 2)



Partisipan : Fatura Arrahman (Dosen Sastra Inggris Fakultas Ilmu
Budaya Universitas Hasanuddin)

Peristiwa tutur: Siap2 tanggal 17 ... akan kucoblos jidat **kuttu** ...

Terjemahan : Siap-siap tanggal 17, saya akan coblos jidat malas.

Pada contoh di atas merupakan bahasa tulis yang terdapat pada akun *facebook* yang merupakan campur kode ke dalam (*inner code mixing*). Penyisipan

sebuah kata dari bahasa Makassar tampak pada penulisan kata kuttu dalam bahasa Makassar sepadan dengan kata malas atau tidak rajin dalam bahasa Indonesia.

(Contoh 3)



- Partisipan : Asniar Aziz Hamrat (Dosen Sastra Inggris Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin)
- Peristiwa Tutur : Balik Jakarta **rong!** Stasiun Bandung terlalu padat
Lewat Cimahi sj.
- Terjemahan : Balik Jakarta dulu! Stasiun Bandung terlalu padat.
Lewat Cimahi saja.

Berdasarkan contoh di atas tampak bahwa bahasa Indonesia yang digunakan penutur mengalami penyisipan dari unsur kebahasaan lain, yaitu dialeg Bugis-Makassar. Unsur kebahasaan yang menjadi indikator campur kode ke dalam berwujud kata dasar yang bersumber dari dialeg Bugis-Makassas adalah kata “rong” yang sepadan dengan kata “dulu” dalam bahasa Indonesia

4.1.5 Campur Kode ke Luar (*Outher Code Mixing*)

(Contoh 1)



- Partisipan : Kamsinah Darwis (Dosen Sastra Inggris Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin)
- Peristiwa tutur : klo ingin melihat penutupan F&S La Galigo scr *live* skrg, maka *on*-kan *hp* Anda, masuklah di *facebook*. Cari pemkap soppeng seperti terlihat pada *screenshot* di bawah ini, lalu klik dan silahkan menontonnya.
- Terjemahan : Jika ingin melihat penutupan F&S La Galigo secara langsung sekerang, maka nyalakan telepon genggam Anda, masuklah di *facebook*. Cari Pemkap Soppeng seperti terlihat pada tangkapan layar dibawah ini, lalu klik dan silahkan menontonnya.

Peristiwa tutur di atas merupakan tindak tutur campur kode ke luar (*outher code mixing*) dengan penyelipan bahasa Inggris dalam tuturan. Kata *live*, *on*, *hp* (*hand phone*) dan *screenshot* dalam bahasa Inggris sepadan dengan kata langsung, nyala, telepon genggam dan tangkapan layar dalam bahasa Indonesia.

(Contoh 2)



- Partisipan : Ery Iswari (Dosen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin)
- Peristiwa tutur : *Captured moments* di raker FIB Unhas, Pucak Maros
- Terjemahan : Momen yang diambil di rapat kerja Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, Pucak Maros.

Pada contoh di atas, penyisipan sebuah kata dari bahasa Inggris tampak pada tuturan “*captured moments* di raker FIB Unhas, Pucak Maros”, istilah “*captured moments*” berasal dari bahasa Inggris yang sepadan dengan “momen yang diambil”.

(Contoh 3)



- Partisipan : Muhlis Hadrawi (Dosen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin)
- Peristiwa tutur : Ijin *share*. Tulisan ini membuka mata kita pada keadaan sosial Indonesia terkini.
- Terjemahan : Ijin bagikan. Tulisan ini membuka mata kita pada keadaan sosial Indonesia terkini.

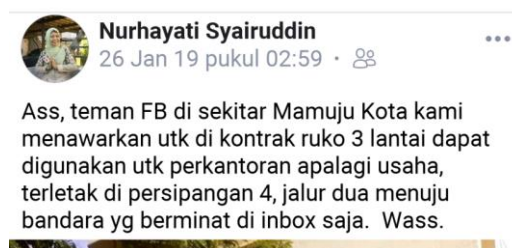
Berdasarkan contoh di atas tampak bahwa bahasa Indonesia yang digunakan penutur mengalami penyisipan dari unsur kebahasaan lain, yaitu bahasa Inggris. Unsur kebahasaan yang menjadi indikator campur kode ke luar berwujud kata dasar yang bersumber dari bahasa Inggris adalah kata “*share*” yang sepadan dengan kata “bagikan” dalam bahasa Indonesia.

4.2 Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode pada Tulisan Status Dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin di Media Sosial *Facebook*

a. Faktor Kebiasaan

Situasi nonformal dalam menulis status membuat seorang penutur sering kali menggunakan sebuah kode bahasa yang tidak disadari sehingga hal tersebut menjadi kebiasaan dalam bertutur atau berkomunikasi melalui media sosial di *Facebook*.

(Contoh 1)



Partisipan	:	Nurhayati Syairuddin (Dosen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin)
Peristiwa tutur	:	Ass, teman FB di sekitar Mamuju kota kami menawarkan utk di kotrak ruko 3 lantai dapat digunakan utk perkantoran apalagi usaha, terletak di

persimpangan 4, jalur dua menuju bandara yg berminat di **inbox** saja. Wass.

Terjemahan : *Assalamualaikum*, teman *Facebook* di sekitar Mamuju kota. Kami menawarkan rumah toko 3 lantai untuk di kontrak, dapat digunakan untuk perkantoran apalagi usaha. Lokasi rumah toko terletak di persimpangan 4, jalur ke dua menuju bandara dan untuk yang berminat hubungi kami melalui kotak masuk saja. *Wassalamualaikum*.

Pada contoh di atas merupakan bahasa tulis yang terdapat pada akun *facebook* yang merupakan campur kode berwujud kata. Hal ini terbukti dari tuturan pengguna akun *Facebook*, yaitu kata “*inbox*” yang digunakan saat menuliskan sebuah status di media sosial *Facebook*. Kata “*inbox*” berasal dari bahasa Inggris yang berarti “kotak masuk” dalam bahasa Indonesia. Kata ini memang sering digunakan oleh pengguna akun media sosial *Facebook*, karena penggunaan kata ini terbilang simpel daripada penggunaan kata “kotak masuk”, sehingga pengguna akun media sosial *Facebook* termasuk dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin sering menggunakan kata ini.

(Contoh 2)



- Partisipan : Nurhayati Rahman Matammeng (Dosen Sastra
Daerah Fakuiltas Ilmu Budaya Universitas
Hasanuddin)
- Pertistiwa tutur : Astaga *seniman2ngka nakasi'* jadi *tonga* penyair...
hehehehe... Risisku de sama penyair2 hebat dan
muda2
- Terjemahan : Astaga seniman-seniman itu dia jadikan saya juga
sebagai penyair...hehehe.. Aku risih deh sama
penyair-penyair hebat dan muda-muda.

Pada contoh di atas merupakan bahasa tulis yang terdapat pada akun *facebook* yang merupakan campur kode ke dalam. Hal tersebut terbukti pada contoh (2) yaitu ““Astaga *seniman2ngka nakasi'* jadi *tonga* penyair” (Astaga seniman-seniman itu dia jadikan saya juga sebagai penyair). Berdasarkan data tersebut tampak bahwa bahasa Indonesia yang digunakan penutur mengalami penyisipan dari unsur kebahasaan lain, yaitu dialeg Bugis-Makassar. Dalam hal ini para penutur menggunakan bahasa yang masih tergolong satu kerabat yaitu bahasa pertama atau bahasa ibu yang dipadukan dengan bahasa Nasional (Bahasa Indonesia). Seperti peristiwa tutur berikut

(Contoh 3)



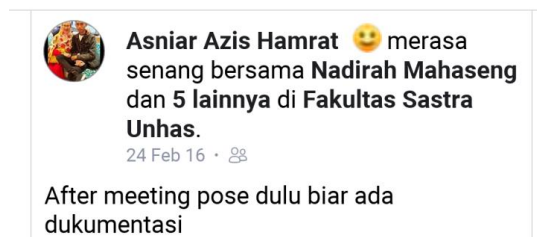
- Partisipan : Asniar Aziz Hamrat (Dosen Sastra Inggris Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin)
- Peristiwa tutur : *Caradde na tawwa* meramal.. colek Erni Erawati
- Terjemahan : Pintarnya meramal.. colek Erni Erawati

Jenis campur kode ke dalam yang terjadi pada tulisan status Dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin di media sosial *Facebook* ditunjukkan dengan adanya pencampuran penggunaan bahasa Indonesia dan dialeg Bugis-Makassar. Hal tersebut terjadi pada contoh (3) yaitu “*Caradde na tawwa* meramal.. colek Erni Erawati” (Pintarnya meramal.. colek Erni Erawati). Berdasarkan data tersebut tampak bahwa dialeg Bugis-Makassar yang digunakan penutur mengalami penyisipan dari unsur kebahasaan lain, yaitu bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan karena situasi nonformal dalam menulis status di media sosial *Facebook* membuat para pengguna akun media sosial Facebook khususnya kalangan Dosen Fakultas ilmu Budaya Universita Hasanuddin bebas untuk menggunakan bahasa sesuka hati mereka seperti dialeg daerah atau bahasa asing.

b. Faktor Prestise

Campur kode dapat terjadi jika seorang penutur ingin memperlihatkan wibawa dan menunjukkan status pendidikan seperti kemahiran dalam berbahasa kedua, seperti contoh berikut.

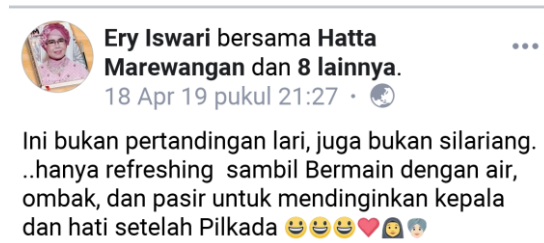
(Contoh 1)



- Partisipan : Asniar Aziz Hamrat (Dosen Sastra Inggris Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin)
- Peristiwa tutur : *After meeting* pose dulu biar ada dokumentasi
- Terjemahan : Selesai rapat pose dulu biar ada dokumentasi.

Penggunaan unsur bahasa Inggris dalam kalimat di atas dilakukan karena faktor gengsi dan belum populer dalam masyarakat. “*After meeting*” sepadan dengan “selesai rapat” dalam bahasa Indonesia . Dengan menggunakan kata-kata yang belum populer seolah penutur ingin menunjukkan bahwa dia bisa berbahasa Inggris dengan baik dan benar tidak sekedar ikut-ikutan saja.

(Contoh 2)



- Partisipan : Ery Iswari (Dosen Satsra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin)
- Peristiwa tutur : Ini bukan pertandingan lari, juga bukan **silariang**...hanya **refreshing** sambil bermain air, ombak, dan pasir untuk mendinginkan kepala dan hati setelah Pilkada.
- Terjemahan : ini bukan pertandingan lari, hanya menyegarkan diri sambil bermain air, ombak dan pasir untuk mendinginkan kepala dan hati setelah Pilkada

Pada contoh di atas merupakan bahasa tulis yang terdapat pada akun *facebook* yang merupakan campur kode berwujud kata. Hal tersebut terjadi pada contoh (2) yaitu “Ini bukan pertandingan lari, juga bukan silariang...hanya refreshing sambil bermain air, ombak, dan pasir untuk mendinginkan kepala dan hati setelah Pilkada.” (ini bukan pertandingan lari, hanya menyegarkan diri sambil bermain air, ombak dan pasir untuk mendinginkan kepala dan hati setelah Pilkada). Berdasarkan data tersebut tampak bahwa bahasa Indonesia yang digunakan penutur mengalami penyisipan dari unsur kebahasaan lain, yaitu dialek Bugis-Makassar dan bahasa Inggris. Unsur kebahasaan yang menjadi indikator

campur kode berwujud kata yang bersumber dari bahasa Inggris adalah kata “*refreshing*” yang berarti “menyegarkan” dalam bahasa Indonesia. Adapun penggunaan istilah dari dialeg Bugis-Makassar yang tampak pada contoh (2), yaitu ‘silariang’. Silariang adalah perkawinan yang dilakukan antara sepasang laki-laki dan perempuan dan keduanya sepakat untuk melakukan kawin lari. Menurut Dr TH Chabot dalam bukunya *Verwatschap Stnd en Sexse in Suid Celebes* mengatakan, perkawinan silariang adalah apabila gadis dengan pemuda atau laki-laki setelah lari bersama-sama.

(Contoh 3)



- Partisipan : Asniar Azis Hamrat (Dosen Sastra Inggris Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin)
- Peristiwa tutur : Status Sosial dn kecerdasan kamu bisa terlibat dengan penggunaan kata2 yg kamu masukkan ke *account* mu.
- Terjemahan : Status Sosial dan kecerdasan kamu bisa terlihat dengan penggunaan kata-kata yang kamu masukkan ke akun mu

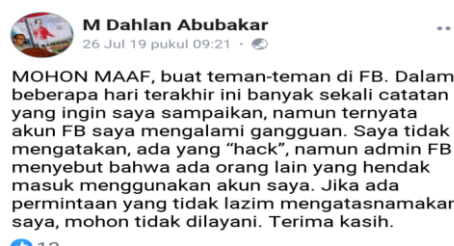
Berdasarkan contoh (3) tampak bahwa bahasa Indonesia yang digunakan penutur mengalami penyisipan dari unsur kebahasaan lain, yaitu bahasa Inggris.

Unsur kebahasaan yang menjadi indikator campur kode berwujud kata yang bersumber dari bahasa Inggris adalah kata “*account*” yang berarti “akun” dalam bahasa Indonesia.

c. Faktor Penggunaan Lebih Populer

Penggunaan unsur asing, khususnya bahasa Inggris semakin marak dimanmana. Meskipun sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia, ini dikarenakan beberapa masyarakat pengguna *facebook* mengenal lebih dahulu istilah bahasa Inggrisnya daripada padanan kata bahasa Indonesianya, sehingga yang terasa akrab di telinga yang lebih dipilih, seperti contoh berikut.

.(contoh 1)



- Partisipan : M Dahlan Abubakar (Dosen Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya Unirversitas Hasanuddin)
- Peristiwa tutur : MOHON MAAF, buat teman-teman di FB. Dalam beberapa hari terakhir ini banyak sekali catatan yang ingin saya sampaikan, namun ternyata akun FB saya mengalami gangguan. Saya tidak mengatakan, ada yang “*hack*”, namun admin FB

menyebut bahwa ada orang lain yang hendak masuk menggunakan akun saya. Jika ada permintaan yang tidak lazim mengatasnamakan saya, mohon tidak dilayani. Terima kasih.

Terjemahan : MOHON MAAF, buat teman-teman di *facebook*.
 Dalam beberapa hari terakhir ini banyak sekali catatan yang ingin saya sampaikan, namun ternyata akun *facebook* saya mengalami gangguan. Saya tidak mengatakan, ada yang “retas”, namun admin FB menyebut bahwa ada orang lain yang hendak masuk menggunakan akun saya. Jika ada permintaan yang tidak lazim mengatasnamakan saya, mohon tidak dilayani. Terima kasih.

Pada contoh di atas, kata “*hack*” atau “*hacker*” berasal dari bahasa Inggris yang sepadan dengan “retas” atau “peretas” dalam bahasa Indonesia. Dalam masyarakat Indonesia khususnya pengguna *facebook* tak terkecuali para Dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, istilah *hack* atau *hacker* lebih populer dari pada retas atau peretas saat menulis sebuah status di sosial media *facebook*. Menurut Wikipedia, Peretas (*Hacker*) adalah orang yang mempelajari, menganalisis, memodifikasi, serta menerobos masuk kedalam sistem komputer dan jaringan komputer, baik untuk keuntungan pribadi atau dimotivasi oleh tantangan.

(Contoh 2)



- Partisipan : Haji Tammasse Balla (Dosen Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin)
- Peristiwa tutur : **HBD** buat Ananda GITA FITRI AIDINI
TAMMASSE 4 JANUARI 2019. SEMOGA
SEHAT SELALU, SUKSES PENDIDIKAN, JADI
ANAK SALEHAH. AMIN YRA
- Terhemahan : Selamat ulang tahun buat anak saya Gita Fitri Aidini
Tammasse 4 Januari 2019. Semoga sehat selalu,
sukses pendidikan, jadi anak salehah. Amin *Ya
Rabbal Alamin.*

Pada contoh di atas merupakan bahasa tulis yang terdapat pada akun *facebook* yang merupakan campur kode berwujud singkatan. Hal ini terbukti dari tuturan pengguna akun *Facebook* yaitu “HBD buat Ananda GITA FITRI AIDINI TAMMASSE 4 JANUARI 2019” (Selamat ulang tahun buat anak saya Gita Fitri Aidini Tammasse 4 Januari 2019). Kata “HBD” merupakan kepanjangan dari “*Happy Birthday*” merupakan singkatan umum dalam bahasa Inggris yang berarti selamat ulang tahun. Singkatan ini diambil dari gabungan huruf pertama komponen pertama dengan huruf pertama dan tengah komponen kedua.

(Contoh 3)



- Partisipan : Asniar Aziz Hamrat (Dosen Sastra Inggris Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin)
- Peristiwa tutur : *Start* dng cincau dingin dulu. Perjaka ku lagi *hunting* sesuatu di dalam.
- Terjemahan : Mulai dengan cincau dingin dulu. Perjaka ku lagi hunting sesuatu di dalam.

Pada contoh di atas merupakan bahasa tulis yang terdapat pada akun *facebook* yang merupakan campur kode berupa kata. Hal ini terbukti dari tuturan pengguna akun *Facebook* yaitu “*Start* dng cincau dingin dulu. Perjaka ku lagi *hunting* sesuatu di dalam” (Mulai dengan cincau dingin dulu. Perjaka ku lagi hunting sesuatu di dalam). Kata “*Start*” berasal dari bahasa Inggris yang berarti “mulai” dalam bahasa Indonesia. Selanjutnya kata “*hunting*” juga berasal dari bahasa Inggris yang berarti “berburu”. Kata “*start*” dan “*hunting*” sudah sering digunakan oleh pengguna akun media sosial *Facebook*, karena penggunaan kata ini terbilang simpel dan lebih populer daripada penggunaan kata “mulai” dan “berburu”, sehingga pengguna akun media sosial *Facebook* di kalangan muda maupun usia lanjut di Indonesia sering menggunakan kata ini.

BAB 5

PENUTUP

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya mengenai penggunaan campur kode dalam tulisan status Dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin di media sosial *Facebook* dan faktor-faktor yang memengaruhi Dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin menggunakan campur kode pada media sosial *Facebook*, dalam bab ini akan disimpulkan hasil pembahasan tersebut yang disertai dengan saran-saran yang bermanfaat bagi kelanjutan dan penyempurnaan skripsi ini.

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti menyimpulkan sebagai berikut.

1. Penggunaan bentuk-bentuk campur kode dalam tulisan status Dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin di media sosial *Facebook* yang ditemukan penulis dalam penelitian ini, terdapat enam jenis yaitu campur kode berwujud kata bahasa Inggris, campur kode berwujud baster bahasa Indonesia-bahasa Makassar dan bahasa Inggris-bahasa Indonesia, campur kode berwujud kata ulang (reduplikasi) bahasa Daerah, campur kode berwujud partikel bahasa Daerah dan bahasa Inggris, campur kode ke dalam dan campur kode ke luar.
2. Faktor-faktor yang memengaruhi Dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin menggunakan campur kode pada media sosial *Facebook* yaitu

terdapat tiga faktor. Faktor-faktor tersebut yaitu faktor kebiasaan, faktor prestise dan faktor penggunaan lebih populer.

5.2 Saran

Melalui karya ilmiah ini, penulis berharap agar penelitian ini dapat bermanfaat untuk pengembangan bahasa Indonesia dan menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi pembaca. Melalui penelitian ini juga, penulis berharap agar masyarakat dapat mengetahui penggunaan bentuk-bentuk bahasa yang menyimpang dari kaidah bahasa Indonesia agar tidak terjadi kesalahan dalam berbahasa. Penelitian ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu penulis berharap semoga para pembaca berminat untuk meneliti dan melanjutkan pembahasan mengenai penggunaan campur kode dalam tulisan status Dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin di media sosial *Facebook*. Semoga dalam penelitian selanjutnya ada yang meneliti masalah seperti ini, yang cakupannya lebih luas dari apa yang dibahas dalam karya ini.

Penulis menutup saran ini dengan harapan semoga seiring berkembangnya zaman, para pengguna akun media sosial *Facebook* dapat menciptakan kosakata-kosakata baru yang dapat memperkaya kosakata bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga.
- Agung, Budi Purnomo. 2013. “*Fungsi Ragam Bahasa dan Ejaan*”.
- Arni. 2014. *Variasi Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Masyarakat Dwibahasa Kajian Sociolinguistik Pada Masyarakat Madura Di Kota Pontianak Kalimantan Barat*. Jurnal Pendidikan Bahasa, Vol 3, No. 1.
- Aslinda dan Leni Syafyaha. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama
- _____. 2010. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Belimbing, Dharma. 2013. “*Arti Fungsi dan Ragam Bahasa*”.
- Bounvillain, N. 2003. *4th edition, Language, Culture and Communication, The Meaning Messages*. New Jersey: Prentice Hall.
- Chaer, A dan Leonie A. 2003. *Sociolinguistik Pengenalan Awal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- _____. 2004. *Sociolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2010. *Sociolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Indonesia 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Harun Rasyid, Mansyur & Suratno. (2009). *Retorika “Seni Berbicara Untuk Semua”*. Yogyakarta: Siasat Pustaka
- Herdianto, Yayan. 2011. *Pengaruh Situs Jejaring Sosial Facebook Terhadap Pola Komunikasi Interpersonal*. Skripsi. Universitas Sultan Ageng Tritayasa.
- Jendra, M. I. 2010. *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Edisi ke III. Jakarta: Gramedia.
- _____. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

- _____. 2011. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Matras, Y. 2009. *Language Contact*. Cambridge: Cambridge University Press
- Ohoiwutun, Paul. 2007. *Sosiolinguistik Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Purba, Andiopenta. 2011. "Tindak Tutur dan Peristiwa Tutur." *Jurnal Penta*. Diakses pada 25 Maret 2018 (<http://onlinejournal.unja.ac.id/index.php/pena/article/view/1426/920>.)
- Rahardi, R Kunjana. 2001. *Sosiolinguistik Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rafiek. M. 2010. *Dasar-dasar Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Prisma.
- Saunyai, Nyaki Everlena dkk. 2017. "Manfaat Jejaring Sosial Facebook Bagi Mahasiswa Asal Papua Yang Kuliah di Fispol Universitas Sam Ratulangi Manado". E-Jurnal "Acta Diurna" Volume VI No 2
- Suhardi, Basuki. 2009. "Pedoman Penelitian Sosiolinguistik". Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Sunaryo, dkk. 2002. *Bimbingan di Sekolah Dasar*. Bandung: CV Maulana.
- Sumarsono dan Paina Partana. 2004. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.
- Sumarsono. 2007. *Sosiolinguistik*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Suwito. 1996. *Sosiolinguistik*. Surakarta: UNS Press.
- Syamsu Yusuf. 2007. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Thomason, S. 2001. *Language Contact*. Edinburgh: University of Edinburgh
- Wibowo, Wahyu. *Manajemen Bahasa*. Jakarta: Gramedia. 2001.
- Wijana, I Dewa Putu. 2006. "Sosiolinguistik: kajian Teori dan Analisis". Yogyakarta: Pustaka Belajar

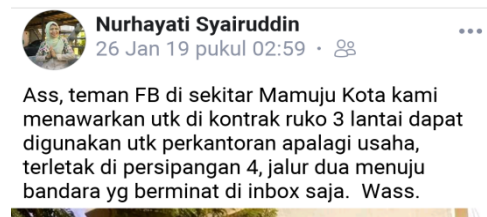
LAMPIRAN

- Tulisan Status Dosen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Di Media Sosial *Facebook*.

Contoh 1



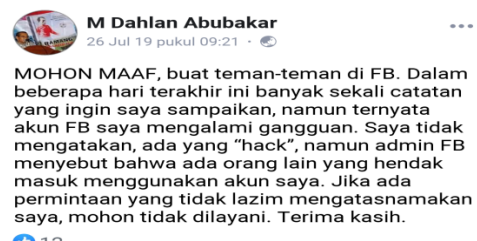
Contoh 2



Contoh 3



Contoh 4



Contoh 5



Contoh 6



Contoh 7



Contoh 8



Contoh 9



Contoh 10

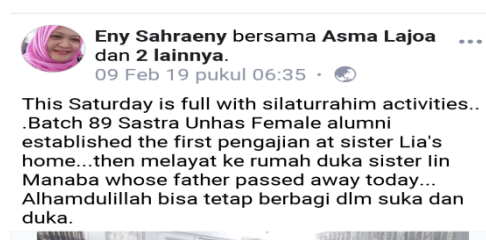


- Tulisan Status Dosen Sastra Inggris Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Di Media Sosial *Facebook*.

Contoh 11



Contoh 12




Contoh 13



Contoh 14




Contoh 15

 **Kamsinah Darwis** 23 Des 18 pukul 07:31 · 🌐

Klo ingin melihat penutupan F&S La Galigo scr live skrg , maka on-kan hp Anda, masuklah di facebook . Cari pemkap soppeng seperti terlihat pd screeshot di bawah ini, lalu klik dan silahkan menontonnya!

Contoh 16

 **Asniar Azis Hamrat** 😊 merasa senang bersama **Nadirah Mahaseng** dan 5 lainnya di **Fakultas Sastra Unhas**. 24 Feb 16 · 🌐

After meeting pose dulu biar ada dokumentasi

Contoh 17

 **Yunita El Risman** 😊 merasa termotivasi di **Mall Gaul Phinisi point**. 26 Sep 19 pukul 07:28 · 🌐

Lagi training hadapi drama tantrumx nak batita 😊

Contoh 18

 **Yunita El Risman** 09 Sep 19 pukul 03:54 · 🌐

Masih perlu belajar management waktu 😊 Ngajar dgn metode active learning mmg paling serru, slain pengajarx ga perlu komat-kamit 😊, juga para peserta didik dpt mengoptimalkan kemampuan mereka sampe rela berlesahan ria n ga protes padahal ud overtime 😊

Contoh 19

 **Sukmawaty Mumu** 22 Mar 19 pukul 05:12 · 🌐

#latepost# .. kisah pelatihan pengajar BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) @ITB n sightseeing seputar Lembang Bandung..



Contoh 20

 **Asniar Azis Hamrat** 03 Okt 19 pukul 06:38 · 🌐




Hari ini menemani Anita sehari jalan menyusuri Bandung
Besok back to my job again

Contoh 21

 **Eny Sahraeny bersama Sukmawaty Mumu dan 10 lainnya**. 23 Sep 18 · 🌐

Selalu ada alasan utk selfie or berfoto ria everywhere... Anytime... 😊😊😊

Contoh 22

 **Sukmawaty Mumu** 02 Jul 18 · 🌐

Alhamdulillah.. sy atas nama keluarga Muchtar Lamo mengucapkan Selamat atas terpilihx Prof. H. Baharuddin Semmaila sebagai Direktur PPs UMI.. semoga amanah n senantiasa diberi kemudahan n sukses sll.. Aamiin YRA 🙏🌸

Contoh 23

 **Asniar Azis Hamrat** 29 Mei 19 pukul 09:41 · 🌐

Caradde na tawwa meramal..colek Erni Erawati 😊😊

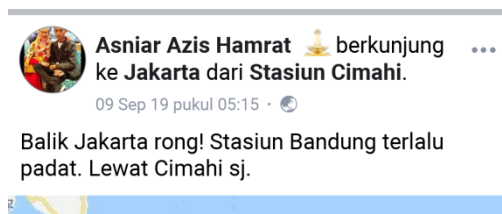
Contoh 24

 **Sukmawaty Mumu** 22 Okt 18 · 🌐

with Ibu cantiik Dr. Maryam Hafram.. Thailand 🇹🇭



Contoh 25



Contoh 26



Contoh 27



Contoh 28



- Tulisan Status Dosen Sastra Asia Barat Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Di Media Sosial *Facebook*.

Contoh 29

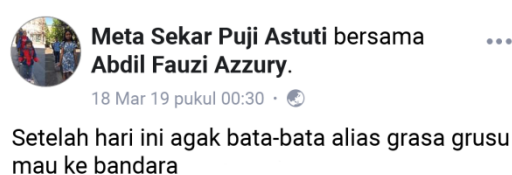


Contoh 30



- Tulisan Status Dosen Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Di Media Sosial *Facebook*.

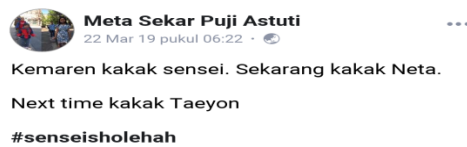
Contoh 31



Contoh 32



Contoh 33



Contoh 34



Contoh 35



Contoh 36



- Tulisan Status Dosen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Di Media Sosial *Facebook*.

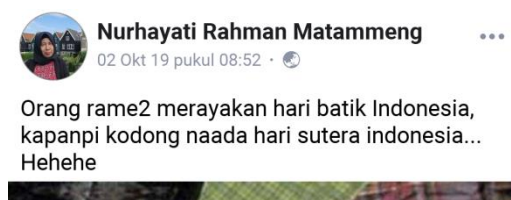
Contoh 37



Contoh 38



Contoh 39



Contoh 40



Contoh 41

 **Gusnawaty Anwar** ...
31 Des 18 pukul 02:54 · 🌐

Ceritanya saya tidak biasa dengan happy birthday... umurku sudah 53 tahun dan tidak pernah dirayakan, tetapi pulang dari kampus tiba-tiba ada yang menunggu.. kue ultah katanya.. trims kepada yang memberikan, trims kepada doa yang tulus.. semoga usia yang diberikan Allah dapat dimanfaatkan sebaik-baik manfaat. Semakin dekat kepada Allah SWT

Contoh 42

 **Nurhayati Rahman Matammeng** ...
19 Okt 19 pukul 16:04 · 🌐

Lucuna kurasa ini nama kampung deh...



Contoh 43

 **Gusnawaty Anwar** ...
16 Nov 18 · 🌐

Refreshing itu terjadi jika kita melakukan sesuatu dengan suka dan tanpa tekanan...


Contoh 44

 **Nurhayati Rahman Matammeng** bersama **Haryeni Tamin** dan **2 lainnya**. ...
19 Des 19 pukul 17:49 · 🌐

Kenapa nacantik semua ini orang, dari manakah semua ini org, warna warni bajunya seperti taman bunga yg aduhai, 2017



Contoh 45

 **Ery Iswari bersama Hatta Marewangan dan 8 lainnya**. ...
18 Apr 19 pukul 21:27 · 🌐

Ini bukan pertandingan lari, juga bukan silariang..hanya refreshing sambil Bermain dengan air, ombak, dan pasir untuk mendinginkan kepala dan hati setelah Pilkada 🤗🤗🤗🤗🤗🤗🤗🤗🤗🤗


Contoh 46

 **Ery Iswari bersama Hatta Marewangan dan 5 lainnya**. ...
18 Apr 19 pukul 04:41 · 🌐

Enakmi makan setelah dengar quick count 🤗🤗🤗



Contoh 47

 **Ery Iswari bersama Fatura Arrahman dan 7 lainnya**. ...
28 Jan 19 pukul 03:37 · 🌐

Captured moments di Raker FIB Unhas, Pucak Maros

Contoh 48

 **Ery Iswari bersama Hatta Marewangan**. ...
4 Jan 2020 pukul 01:29 · 🌐

Baru hari ini bisa ke tempat ini setelah bbrp hari menunggu Bookingan tempat. Biasa lah... tempat makan baru jadi banyak yg penasaran 🤗🤗🤗



- Tulisan Status Dosen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Di Media Sosial *Facebook*.

Contoh 49



Contoh50



Contoh 51



Contoh 52

